

SKRIPSI

**POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP
PENGENDALIAN PERILAKU PELANGGARAN SISWA
PADA UPT SMP NEGERI 12 PAREPARE**



OLEH:

**APRIANI PAMESSANGI
NIM : 2020203870233047**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP
PENGENDALIAN PERILAKU PELANGGARAN SISWA
PADA UPT SMP NEGERI 12 PAREPARE**



OLEH:

**APRIANI PAMESSANGI
NIM: 2020203870233047**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare

Nama Mahasiswa : Apriani Pamessangi

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870233047

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Daftar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-1745In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I.

NIP : 198301162009121005

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I.

NIP : 197507042009011006

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231199203 1045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare

Nama Mahasiswa : Apriani Pamessangi

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870233047

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1745In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Tanggal Kelulusan : 13 Juni 2024

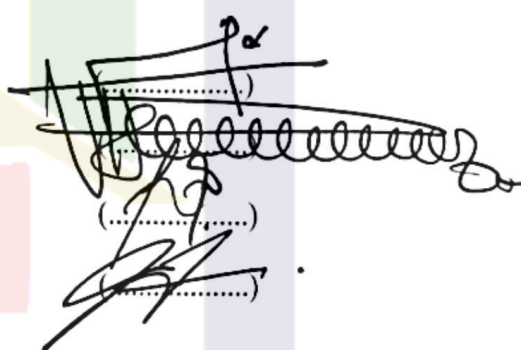
Disetujui oleh

Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I. (Ketua)

Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I. (Sekretaris)

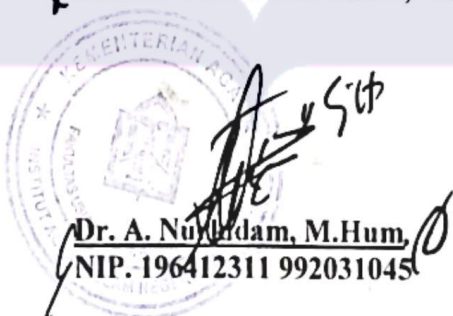
Nurhakki, M. Si. (Anggota)

Nahrul Hayat, M.I.Kom. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 196412311 992031045

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, Shalawat dan salam penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini utamanya kedua orang tua penulis Ayah Pameessangi dan Ibu Fransiska serta Saudara kandung penulis Andri Paska, Anugrah Prapurna, Hesti Prameswari, Muliana Pameessangi, Harsum Budiadmo Pameessangi, dan kakak ipar Hasnidar, Musdalifah, Salman, Arif, yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayangnya, memberikan dukungan dan bantuan moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare dan juga peneliti ucapkan terimakasih kepada Bapak Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I. selaku pembimbing utama dan juga bapak Iskandar, S.Ag., M. Sos.I. selaku pembimbing kedua, yang tidak henti-hentinya membimbing penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Parepare telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi kemajuan IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. Sebagai dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdian beliau sehingga tercapainya suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. Selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktunya dan pengabdiannya selama di IAIN Parepare.
4. Ibu Ulfah, selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan memudahkan penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
6. Seluruh pegawai dan staf terkhususnya di FUAD yang bekerja pada lembaga IAIN Parepare yang telah membantu dalam penyelesaian studi penulis.
7. Terima kasih kepada teman seperjuangan Dasia Mayangsari, Sukmawati, Haisa, dan Tri Bambang Prasetyo yang senantiasa menemani dan membantu penulis pada setiap proses penulis selama berkuliah di IAIN Parepare.

8. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terkhususnya angkatan 2020 terimakasih atas kebersamaan, dukungan serta kerja samanya.
9. Informan yang telah meluangkan waktu dan ilmunya kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat belum sepenuhnya sempurna atau masih memiliki kekurangan dalam penyusunan skripsi. Semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan yang bisa dijadikan referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare.

Parepare , 2 Mei 2024

Penulis



Apriani Pamesangi
2020203870233047

IAIN
PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Apriani Pamessangi
Nim : 2020203870233047
Tempat /Tgl. Lahir : Parepare, 08 Parepare 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare

Parepare,
penulis



Apriani Pamessangi
2020203870233047

ABSTRAK

Apriani Pamessangi. *Pola kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku pelanggaran Siswa pada UPT SMP Negeri 12 Parepare* (dibimbing oleh **Muhammad Qadaruddin** dan **Iskandar**).

Berkomunikasi merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia sejak lahir, mulai dari tangisan bayi yang menyampaikan pesan yang memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya hingga pesan yang memenuhi kebutuhan orang dewasa. komunikasi adalah kunci dalam menjalani kehidupan sosial. Salah satu konsep utama dalam komunikasi adalah “komunikatif”. Komunikatif merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar komunikasi. Penelitian ini mengungkapkan permasalahan perilaku pelanggaran siswa di UPT SMP Negeri 12 Parepare, Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pola kendali komunikatif guru dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa di sekolah. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dianggap kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa bentuk perilaku pelanggaran siswa, seperti keterlambatan, bolos, perkelahian, merokok di sekolah, dan perundungan. Guru memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku siswa, dan pola komunikatif mereka memengaruhi tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Dalam mengelola perilaku siswa, terdapat tiga strategi dominan yang digunakan guru, yaitu strategi wortel teruntai (pujian), strategi pedang tergantung (hukuman) serta strategi katalisator (peringat). Penggunaan strategi ini dipertimbangkan berdasarkan konteks situasi dan karakteristik siswa.

Kesimpulannya, kejelasan instruksi dan pola komunikatif guru berperan penting dalam mengurangi perilaku pelanggaran siswa. Pola kendali komunikatif yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan positif siswa. Namun, variasi dalam pendekatan guru terhadap aturan sekolah menunjukkan dua pendekatan yaitu ada guru yang fleksibel ada juga guru yang ketat dalam mengelola perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi, Pola Kendali Komunikatif, Perilaku Pelanggaran

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah:	5
C. Tujuan Penelitian:.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teoritis	11
C. Tinjauan Konseptual.....	18
1. Pola Kendali Komunikatif.....	18
2. Komunikatif.....	22
3. Pengendalian Perilaku.....	24
4. Pelanggaran.	30
5. Guru dan Siswa.....	31
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Fokus Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	39

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan data	40
F. Teknik keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	IV
BIOGRAFI PENULIS	XXIV



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka pikir	36



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat pengantar penelitian dari kampus	Terlampir
2.	Surat izin penelitian dari pemerintah kota Parepare	Terlampir
3.	Instrumen wawancara	Terlampir
4.	Surat keterangan wawancara	Terlampir
5.	Tatakrama dan tata tertib siswa SMPN 12 Parepare	Terlampir
6.	Surat keterangan selesai meneliti	Terlampir
7.	Dokumentasi	Terlampir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Komunikasi dapat mengendalikan komunikasi, sehingga proses komunikasi yang efektif dapat menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat komunikasi. Dalam organisasi, komunikasi juga memainkan peran penting dalam menjalankan fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengontrol. Selain itu, komunikasi juga berfungsi untuk menguji dan mengubah sikap serta perilaku, sehingga dapat membantu menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami pentingnya komunikasi dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Komunikasi juga memainkan peran penting dalam pendidikan. Jika dilihat dari prosesnya, pendidikan ialah komunikasi dalam artian bahwa proses tersebut melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komuniator dan pelajar sebagai komunikan.¹ Dalam hal ini, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, serta antara guru dan orang tua tentu cenderung melibatkan hubungan emosional yang kuat, dan pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, di mana guru menyampaikan pesan dan siswa menerima pesan. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga guru dapat menyampaikan pelajaran dengan cara yang

¹M. A Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, *ilmu komunikasi teori dan praktek*, 2001, h. 101.

sesuai. Maka dari itu komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa. Di dalam lingkungan sekolah, salah satu peran utama guru adalah mengelola kelas dan mengendalikan perilaku siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki tanggungjawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif. Dengan iklim komunikatif yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare, pengendalian perilaku pelanggaran siswa merupakan salah satu tantangan yang dihadapi para guru.

Pengendalian perilaku pelanggaran siswa adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik untuk mengelola dan mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di sekolah. Pengendalian perilaku adalah hal yang sangat penting, sebab ketika siswa melakukan penyimpangan akan berakibat fatal. Pengendalian perilaku sebagai kontrol perilaku

²Haditiya Saputra, "Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 017 Kota Samarinda," *eJournal lmu Komunikasi*, 1.1 (2013), 290–300.

agar siswa remaja tidak terjerumus dalam penyimpangan. perilaku seperti seks bebas, terlibat geng yang meresahkan, merokok dan tidak sopan terhadap guru.³

Dari uraian diatas maka tujuan dari pengendalian perilaku pelanggaran siswa adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, disiplin, dan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Namun pada kenyataannya dalam lingkungan sekolah banyak siswa yang seperti tidak mengenyam pendidikan, untuk itulah pentingnya guru sebagai sosok yang mengajarkan ataupun mengedukasikan perilaku yang baik dan mencegah perilaku yang buruk.

Melalui pola kendali komunikatif yang tepat, guru dapat memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa untuk melakukan perbuatan yang diterima dan dianggap benar dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Salah satu tugas guru adalah mencegah siswa dari perilaku yang buruk atau melawan aturan. Dalam konteks ini, pola kendali komunikatif guru mencakup penggunaan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan larangan, teguran, atau peringatan kepada siswa. Dengan menggunakan bahasa yang jelas dan tegas, guru dapat membantu mengendalikan perilaku siswa yang tidak diinginkan.

Pengendalian perilaku pelanggaran siswa yang efektif melalui interaksi komunikatif antara guru dan siswa akan membangun komunikasi yang baik dan efektif yang akan membantu guru memahami dan mengatasi berbagai masalah perilaku yang muncul di lingkungan sekolah. Dengan memahami pola kendali komunikatif ini, para guru UPT SMP Negeri 12 Parepare dapat dengan mudah mengendalikan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah dalam hal ini UPT SMP Negeri 12 Parepare.

³Uswatun Khanasah, "Peran Guru PAI dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 Pleret," *UIN Sunan Kalijaga*, 2013.

UPT SMP Negeri 12 Parepare adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada di kota Parepare, Sulawesi Selatan, tepatnya di jalan Bumpunge No. 15 dan berakreditasi A. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan negeri yang menyediakan pendidikan tingkat menengah bagi siswa-siswi setempat.

Penelitian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 12 Parepare, yang tentunya di sekolah menengah pertama tersebut terdapat perilaku-perilaku pelanggaran yang kurang menggambarkan bahwa siswa merupakan orang terdidik. Dalam sebulan terdapat sekitaran 12 kasus pelanggaran siswa yang terjadi, adapun perilaku pelanggaran yang sering muncul di UPT SMPN 12 Negeri Parepare ialah telat, membolos, perkelahian antar siswa, merokok dalam lingkungan sekolah, dan perundungan. Dalam kasus perundungan yang terakhir kali guru BK tangani, perundungan tersebut melibatkan dua kelas yang di mana memang pada saat ini marak adanya geng-geng atau kelompok ataupun kumpulan siswa, yang menjadi persoalan awal dalam perundungan adalah sindir-menyindir, jengkel melihat sikap si A lalu si A ini meminta tolong lagi pada temannya akhirnya terjadi perundungan, dan hingga sampai saat ini di SMPN 12 Parepare belum terdapat kasus perundungan fatal seperti yang terjadi di media TV, yang satu orang dirundung oleh banyak orang lainnya. Adapun bentuk penyelesaian dari kasus perundungan yang terjadi di sekolah tersebut dengan memanggil siswa yang terlibat lalu menanyakan alasan terjadinya perundungan hingga menemukan solusi. Peneliti memperoleh data tersebut dari hasil wawancara awal bersama seorang guru SMP Negeri 12 Parepare. Uraian diatas menjadi alasan penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu, Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare.

Pola kendali komunikatif sendiri merupakan hal yang merujuk pada pola atau aturan yang mengatur bagaimana komunikasi dilakukan antar individu atau kelompok dalam suatu lingkungan atau sistem. Ini mencakup norma-norma, prosedur, dan praktik yang memengaruhi cara pesan dikirim, diterima, dan diinterpretasikan oleh pihak yang terlibat dalam interaksi komunikasi.

Pola kendali pada dasarnya bertujuan untuk membuat siswa UPT SMP Negeri 12 Parepare mengikuti seluruh instruksi yang diberikan oleh guru sehingga proses belajar dalam lingkungan sekolah berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa pola kendali komunikatif yang baik akan mampu mengatasi banyaknya masalah siswa yang tidak patuh dan tidak disiplin pada aturan.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan terkait tentang Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku pelanggaran siswa di UPT SMP Negeri 12 Parepare?
2. Bagaimana pola kendali komunikatif guru terhadap pengendalian perilaku pelanggaran siswa di UPT SMP Negeri 12 Parepare?

C. Tujuan Penelitian:

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan bentuk perilaku pelanggaran siswa di UPT SMP Negeri 12 Parepare
2. Menjelaskan pola kendali komunikatif guru terhadap pengendalian perilaku pelanggaran siswa di UPT SMP Negeri 12 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pola kendali komunikasi yang digunakan oleh guru dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta berfungsi sebagai dasar untuk studi masa depan.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam menciptakan iklim kelas yang positif dan kondusif untuk pembelajaran. Dengan menggunakan pola kendali komunikasi yang tepat, guru dapat menciptakan suasana yang aman, terbuka, dan inklusif di dalam kelas. Hal ini dapat memengaruhi motivasi siswa, partisipasi aktif, dan keterlibatan dalam pembelajaran, selain itu dalam bidang komunikasi sendiri penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pandangan baru terhadap bagaimana komunikasi yang efektif yang dapat diterapkan dalam pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam bagian ini, akan diuraikan secara sistematis mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti mengemukakan bahwa masalah yang dibahas pada penelitian ini mempunyai sisi perbedaan dari penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa penelitian yang juga membahas mengenai masalah ini, antara lain:

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haditiya Saputra berjudul "Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 017 Kota Samarinda. "Haditiya Saputra adalah mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan bagaimana guru menggunakan kemampuan berkomunikasi mereka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 017 Kota Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih kurang peka dalam mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa guru tidak selalu memberikan penghargaan yang tepat atas prestasi siswa, dan ada beberapa guru yang terlihat membeda-bedakan perlakuan terhadap siswa. Namun demikian, kemampuan guru untuk bersikap fleksibel dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran, tampil dengan semangat dan sungguh-sungguh, serta kemampuan guru untuk

mengelola interaksi dalam pembelajaran dinilai baik. Hal ini secara tidak langsung membantu mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.⁴

Berdasarkan uraian penelitian diatas maka ditentukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas terkait konsep berkomunikasi guru, serta sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya, terletak pada subjek, objek dan lokasi penelitian serta penelitian terdahulu ini secara umum membahas kemampuan berkomunikasi, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas bagaimana pola kendali komunikasi guru, dan dalam penelitian terdahulu ini juga fokus membahas motivasi yang di mana motivasi berarti dorongan internal seseorang untuk melakukan sesuatu, sementara dalam penelitian yang peneliti angkat membahas mengenai kendali, yang di mana kendali adalah kemampuan untuk mengendalikan ataupun mengarahkan tindakan atau perilaku seseorang.

Penelitian kedua ini berjudul "Peran Guru PAI dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 Pleret" dan ditulis oleh Uswatun Hasanah, seorang mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi perilaku menyimpang yang muncul di SMA N 1 Pleret dan bagaimana guru PAI berupaya mengendalikannya. Penelitian ini mencari tahu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMA N 1 Pleret, seperti pacaran bebas, terlibat dalam geng yang meresahkan, merokok, membawa video porno, tidak sopan terhadap guru, dan melanggar tata tertib harian sekolah. Selain itu, penelitian ini juga ingin

⁴Haditiya Saputra, "Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 017 Kota Samarinda," *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2013), 290–300.

mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengendalikan perilaku tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dan dilakukan di SMA N 1 Pleret. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Validitas data dijamin melalui triangulasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan, dan dari hasil analisis tersebut, penelitian menyimpulkan beberapa hal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMA N 1 Pleret terlibat dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Guru PAI melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan perilaku ini, seperti bekerjasama dengan seluruh pihak sekolah, melakukan program-program seperti inspeksi mendadak, penanaman nilai-nilai positif melalui kegiatan agama, dan berbagai kegiatan positif lainnya. Dengan demikian, upaya tersebut bertujuan untuk menyibukkan siswa dengan kegiatan yang bermanfaat dan mengurangi peluang mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.⁵

Berdasarkan uraian penelitian diatas maka ditentukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas pengendalian perilaku siswa serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana dalam penelitian terdahulu ini menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang berasal dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sedangkan perbedaannya, terletak pada subjek, objek dan lokasi penelitian dan penelitian ini berfokus pada bentuk pola kendali komunikasi guru, pada bagian subjek penelitian terdahulu ini membahas tentang perilaku menyimpang, sementara dalam penelitian yang peneliti angkat membahas mengenai perilaku pelanggaran. Perilaku menyimpang dan

⁵Uswatun Khanasah, "Peran Guru PAI dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 Pleret," UIN Sunan Kalijaga, 2013.

perilaku pelanggaran tentu memiliki arti yang berbeda, perilaku menyimpang berarti tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial, sementara perilaku pelanggaran adalah tindakan yang melanggar hukum atau aturan.

Penelitian ketiga yang disusun oleh Nurbatin, Nurhakki dan A. Dian Fitriana berjudul "Pola Kendali Komunikatif Pembina untuk Meningkatkan Kepatuhan Aturan Mahasiswa di Ma'had Al Jamiah IAIN Parepare. "Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembina berkomunikasi untuk meningkatkan kepatuhan mahasiswa di Ma'had Al Jamiah IAIN Parepare. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan pembina asrama Ma'had Al Jamiah IAIN Parepare. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal, antara lain: pertama, kepatuhan mahasiswa terhadap program/kegiatan asrama menunjukkan tingkat ketidakpatuhan, seperti tidak menyeter hafalan bahasa Arab dan Inggris, serta tidak mengikuti program pembelajaran dengan optimal. Kedua, pembina menggunakan pola komunikasi kelompok dengan memberikan ceramah dan nasehat kepada mahasiswa Ma'had Al Jamiah IAIN Parepare. Ketiga, pendekatan komunikasi ini dianggap penting dan mampu merubah pola pikir mahasiswa, membuat mereka lebih memahami arti peraturan. Hambatan yang mempengaruhi kepatuhan mahasiswa melibatkan kesibukan kampus, di mana beberapa mahasiswa tidak mengikuti pembelajaran karena kesibukan di luar asrama. Selain itu, faktor kesadaran diri juga memainkan peran penting, di mana tingkat kesadaran diri menentukan motivasi dan kemauan

mahasiswa untuk hadir dalam kegiatan program asrama. Dengan kata lain, penelitian ini membahas bagaimana pembina menggunakan komunikasi kelompok untuk meningkatkan kepatuhan mahasiswa, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang memengaruhi tingkat kepatuhan mereka.⁶

Berdasarkan uraian penelitian diatas maka ditentukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama berfokus membahas tentang pola kendali komunikatif, serta menggunakan tinjauan teori yang sama yaitu teori Pola Kendali Komunikasi dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu ini membahas terkait meningkatkan kepatuhan aturan, sementara penelitian yang peneliti angkat membahas mengenai pengendalian perilaku pelanggaran.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori kepatuhan (*compliance theory*) oleh Stanley Milgram (1963)

Teori kepatuhan awalnya diperkenalkan oleh Stanley Milgram. Milgram ialah seorang psikolog di Universitas Yale. Teori kepatuhan menjelaskan mengenai suatu kondisi di mana manusia atau seseorang taat terhadap perintah atau aturan yang telah ditetapkan. Dalam penelitiannya, ia menguji seberapa jauh seseorang akan mengikuti atau menuruti perintah dalam bentuk otoritas yang berada di atasnya jika dalam situasi tertentu. Dalam penelitian milgram dari eksperimen yang telah ia lakukan ditarik

⁶Nurbatin, Nurhakki, A Dian Fitriana, "Pola Kendali Komunikatif Pembina Dalam Meningkatkan Kepatuhan Aturan Communicative Control Patterns In Improving," 1.94 (2022), 91–101.

kesimpulan bahwa orang cenderung untuk patuh pada perintah dari orang yang berkuasa, bahkan jika itu berarti membahayakan atau bahkan membunuh orang yang tidak bersalah. Milgram juga melakukan berbagai variasi dalam penelitiannya, termasuk lokasi, penampilan peneliti, dan status kekuasaan, yang semuanya mempengaruhi tingkat patuh responden penelitian. Kepatuhan terhadap peraturan adalah sikap serta perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam mematuhi semua aturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran penuh. Menurut Milgram kepatuhan adalah sikap yang mencerminkan ketaatan dengan menerima dan melaksanakan permintaan atau instruksi dari orang lain.⁷

Studi tentang kepatuhan yang dipelopori oleh Stanley Milgram pada tahun 1963 telah menjadi landasan penting dalam memahami dinamika perilaku manusia, terutama dalam konteks otoritas dan kepatuhan sosial. Teori ini menyoroti bahwa manusia cenderung untuk mengikuti perintah otoritas, bahkan jika itu bertentangan dengan nilai pribadi atau moral mereka. Milgram melakukan serangkaian eksperimen yang terkenal di mana subjek diberi perintah untuk memberikan tegangan listrik kepada orang lain sebagai bagian dari penelitian tentang kepatuhan terhadap otoritas.

Relevansi teori kepatuhan Milgram dalam penelitian yang berjudul "Pola Kendali Komunikatif Guru dalam Mengendalikan Perilaku Pelanggaran Siswa pada UPT SMP Negeri 12 Parepare" sangat jelas. Teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana guru sebagai otoritas di lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi perilaku siswa. Dengan mengacu pada teori

⁷Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Dukungan Sosial Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Pada peraturan, 18. April (2022).

Milgram, peneliti dapat menjelaskan bagaimana pola komunikatif guru, termasuk bahasa tubuh, intonasi suara, dan kejelasan instruksi, memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer kelas yang mendukung kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah.

2. *Patterns of Communication Control (PCC)* atau pola kendali komunikasi (PKK)

Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam pengendalian pesan, cara mereka menyampaikan pesan, dan cara mereka bereaksi terhadap tanggapan komunikator lainnya. Kombinasi dari semua ini disebut *Patterns of Communication Control (PCC)* atau pola kendali komunikasi (PKK) oleh Miller & Steinberg, 1975. Teori ini menjelaskan bahwa tiap individu memiliki perilaku tetap yang dapat diprediksi dan perilaku yang tidak tetap dan tidak bisa di prediksi yang di mana terdiri dari dua unsur, yaitu sebagai berikut.

A. Unsur-unsur yang tetap, yaitu:

- a) Semua orang perlu atau membutuhkan respons yang diinginkan dari pihak lain.
- b) Para komunikator saling bergantung kepada satu sama lain untuk mendapatkan respons.
- c) Prosedur-prosedur kendali untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diinginkan dipelajari dalam situasi sosial, penerimaannya bergantung kepada keberhasilan mereka dalam memperoleh jawaban-jawaban yang diinginkan.
- d) Perilaku-perilaku dari orang yang mengendalikan dan yang memberi respons membentuk hubungan saling ketergantungan secara transaksional.

B. Unsur-unsur yang tidak tetap atau bisa berubah adalah sebagai berikut:

- a) Prosedur-prosedur kendali yang spesifik ialah yang diberi imbalan dan diterima.
- b) Tipe-tipe orang yang dihubungkan dengan perilaku-perilaku yang diberi imbalan.
- c) Situasi-situasi yang memerlukan perilaku-perilaku tertentu dan memberikan imbalan-imbalan tertentu.⁸

Pola kendali komunikasi (PKK) atau *pattern of communicative control* (PCC) dari individu ini menunjukkan bahwa individu-individu mengembangkan pilihan-pilihan khusus dan kemampuan pada strategi-strategi kendali tertentu. PKK terdiri dari banyak strategi kendali komunikasi, apabila strategi itu berhasil, maka akan dipertahankan untuk digunakan selanjutnya apabila tidak berhasil, maka strategi itu ditinggalkan atau tidak akan digunakan. Dalam penelitan yang berjudul Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare, akan digunakan teori *Patterns of Communication Control* ini, karena teori ini menyoroti bahwa setiap individu, termasuk guru, memiliki pola kendali komunikasi yang unik.

Teori ini menekankan bahwa individu mengembangkan pilihan-pilihan khusus dan kemampuan pada strategi-strategi kendali tertentu dalam berkomunikasi. Adapun strategi-strategi yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

⁸Erni Murniarti, "Bahan Ajar Perbedaan dan Persamaan di Antara Komunikator, Strategi-Strategi Kendali Komunikasi dan Implikasi Moral Mengenai Kendali Komunikasi," Mkb 7056, 2019, 1-101.

a. Strategi Wortel Teruntai

Strategi wortel teruntai atau *dangling carrot strategies* adalah strategi di mana komunikator memberikan hadiah kepada orang lain sebagai insentif. Hadiah tersebut bisa berupa hal-hal materi seperti uang atau barang. Namun, dalam mengendalikan komunikasi dengan strategi ini, seringkali hadiah yang diberikan berupa pujian seperti "Wow, kamu luar biasa!" atau "Kamu sangat pandai melakukannya, ataupun bentuk pujian-pujian lainnya. Tujuan pokok dari strategi wortel teruntai ini ialah untuk mengubah tingkat dan arah perilaku individu. Adapun tujuan lain dari strategi wortel teruntai yaitu, yang pertama, menciptakan perubahan yang sebenarnya di dalam perilaku.

Maksudnya adalah, komunikator ingin membuat perilaku tertentu menjadi kebiasaan dan memperkuat tingkat serta substansi perilaku tersebut. Substansi perilaku manusia berkaitan dengan apa yang dilakukan seseorang dan bagaimana caranya melakukannya, bukan hanya seberapa sering atau kepada siapa perilaku tersebut ditujukan. Sebagai contoh, jika seorang komunikator senang karena anggota timnya memberikan laporan proyek tiga kali sehari, dan dia mendukung terus perilaku tersebut, caranya bisa dengan memberikan pujian, seperti "Pekerjaan bagus! Teruslah memberi saya update jika ada perkembangan".

b. Strategi Pedang Tergantung

Strategi pedang tergantung atau *hanging sword strategies* adalah strategi yang berkaitan dengan kebiasaan polisi atau tentara saat patroli membawa pedang panjang yang tergantung di pinggang. Hal inilah yang

memberi ketakutan tersendiri bagi seseorang yang melihatnya. Strategi wortel teruntai dan strategi pedang tergantung keduanya memberikan imbalan, namun yang membedakan dari kedua strategi ini adalah strategi pedang tergantung memberikan imbalan dalam bentuk hukuman, sementara strategi wortel teruntai memberikan imbalan dalam bentuk hadiah atau pujian.

Dalam strategi ini, ada beberapa jenis tipe. Tipe pertama adalah memberikan dorongan dengan hal yang tidak disukai oleh penerima pesan. Ini membuat penerima pesan membencinya dan mencoba menghindar. Tipe kedua dari strategi ini adalah pembatalan imbalan atau penarikan hadiah. Terkadang, penerima pesan tidak menganggap jenis kedua ini sebagai hukuman. Orang yang kehilangan imbalan yang diharapkannya akan merasa tidak nyaman dan gelisah. Pembatalan bisa berupa uang, nilai, atau kasih sayang. Orang tersebut mungkin merasa rugi, seperti kelaparan, mendapat nilai buruk, atau merasa kesepian. Dengan harapan bahwa mereka akan enggan melakukan perilaku yang menyebabkan kehilangan imbalan. Meskipun demikian, pengaruh dari pembatalan imbalan atau hadiah sama dengan pengaruh dari dorongan yang tidak disukai.

Tipe ketiga dari strategi ini disebut *rofit loss* yang berarti kehilangan keuntungan. Kehilangan keuntungan diartikan sebagai perbedaan antara imbalan yang diperoleh dari suatu tindakan dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan tindakan tersebut. Contoh biaya yang dikeluarkan untuk melakukan sesuatu termasuk waktu, energi, materi, emosi, dan sebagainya yang harus dikorbankan untuk mendapatkan imbalan. Biaya-biaya ini akan

dibandingkan dengan nilai imbalan yang akan diperoleh untuk menghitung 'laba bersih' dari tindakan yang dilakukan.

c. Strategi Katalisator

Strategi katalisator merupakan suatu pendekatan yang menggunakan pernyataan-pernyataan untuk memicu respon yang diinginkan dari pihak yang mendengarkan, tanpa harus menggunakan imbalan atau ancaman hukuman. Dalam strategi komunikasi ini, komunikator hanya memberikan pengingat kepada penerima pesan tentang tindakan atau perilaku yang diharapkan oleh komunikator.

Metode ini bergantung pada keefektifan dalam mendorong seseorang atau penerima pesan untuk mengambil inisiatif tanpa menjanjikan imbalan atau memberikan ancaman hukuman. Dalam konteks ini, penting bagi komunikator atau pengendali untuk menyampaikan pesan dengan daya dorong yang cukup kuat untuk merangsang dan memotivasi penerima pesan tanpa mengandalkan insentif atau hukuman sebagai pendorongnya.

d. Strategi kembar siam

Strategi kembar siam hanya dapat digunakan setelah hubungan telah terbentuk. Pihak-pihak yang menggunakan strategi ini adalah mereka yang percaya bahwa menjaga hubungan timbal balik sangat penting.

Terdapat dua syarat hubungan yang membuat strategi kembar siam berkembang. Pertama adalah adanya tingkat ketergantungan yang tinggi antara para komunikator. Kedua adalah tidak seorang pun dari pihak yang terlibat lebih berkuasa dari yang lain. Strategi kembar siam tercipta apabila kedua pihak mempunyai kendali yang kurang lebih sama atau setara.

e. Strategi Dunia Khayal

Strategi terakhir adalah strategi dunia khayal atau *fairyland strategies*. Strategi ini muncul karena dorongan untuk mencapai respons yang diharapkan dari pihak tertentu, meskipun ada kemungkinan bahwa respons tersebut tidak sesuai dengan keinginan pengendali. Ketika respons yang tidak sesuai muncul, sering kali timbul kecemasan pada tingkat tertentu pada diri pengendali.

Strategi kendali dunia khayal berpusat pada ilusi atau khayalan tentang perasaan-perasaan yang ditimbulkan sendiri mengenai kendali. Khayalan atau ilusi yang diciptakan dapat memberikan semacam ketenangan dari perasaan cemas, tetapi tidak memiliki dasar realitas yang kuat dan tidak cukup untuk menggantikan kendali komunikasi yang sebenarnya. Pada intinya, strategi dunia khayal berdampak pada diri pengendali itu sendiri, ini berbeda dengan strategi kendali lainnya yang mempengaruhi pihak lain.⁹

C. Tinjauan Konseptual

1. Pola Kendali Komunikatif

Pola kendali komunikatif merupakan konsep yang di mana merujuk pada cara untuk mengendalikan dan mengelola komunikasi manusia antar satu sama lain, yang mencakup berbagai aspek, seperti bagaimana merespon pesan orang lain, cara menyampaikan pesan, dan kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain dalam berkomunikasi.

⁹Christy Immanuel Chandra, Pendekatan Komunikasi Antarpribadi antara Guru Kursus Musik dengan Murid Special Needs (Autisme) Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Musik Modern Kawai Jakarta, hal. 9–30.

Berkomunikasi adalah kegiatan sehari-hari manusia sejak lahir, mulai dari tangisan bayi yang menyampaikan pesan yang memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya hingga pesan yang memenuhi kebutuhan orang dewasa. Semuanya tidak akan terlepas dari proses penyampaian dan penerimaan pesan yang disebut komunikasi.¹⁰ Pola kendali komunikatif sangat memengaruhi dinamika percakapan dan hubungan interpersonal.

Agar menjadi komunikator yang lebih efektif, penting untuk memahami beberapa pola kendali komunikatif yang umum. Berikut adalah beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan:

a. Pendengaran Aktif

Salah satu komponen kunci dari pola kendali komunikatif yang efektif adalah kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, yang berarti memberikan perhatian penuh pada orang yang berbicara, tanpa mengganggu atau prasangka. Mendengarkan aktif melibatkan memahami pesan yang disampaikan dan menunjukkan minat dalam pembicaraan.

b. Empati

Pola kendali komunikatif yang efektif juga melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan perspektif orang lain. Ini disebut empati. Ketika kita bisa merasa empati terhadap orang lain, kita cenderung lebih dapat dipercaya dan lebih mudah bekerja sama. Moreno mengatakan bahwa empati membantu seseorang mengetahui dan memahami perasaan orang lain dan berbagi emosi mereka. Penting dalam proses penyesuaian individu memahami status seseorang dalam kelompok

¹⁰Astari Clara Sari et al., “Komunikasi dan Media Sosial,” *Jurnal The Messenger*, 3.2 (2018).

untuk menentukan bagaimana seseorang berperilaku dalam suatu situasi sosial. Empati mendorong orang untuk mengubah cara mereka berpikir yang kaku menjadi cara yang lebih fleksibel dan cara mereka berpikir yang egois menjadi cara yang lebih toleran.¹¹

c. Komunikasi Non-verbal

Lebih dari setengah dari komunikasi kita bersifat non-verbal. Ini mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara. Menyadari dan mengelola ekspresi non-verbal kita sangat penting dalam pola kendali komunikatif yang sukses. Duncan menyebutkan ada enam jenis pesan nonverbal yaitu, kinetik atau gerak tubuh, paralinguistik atau suara, proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, oflaksi atau penciuman, sensitivitas kulit, serta faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.¹²

d. Mengajukan Pertanyaan yang Efektif

Bertanya adalah cara yang baik untuk memperjelas pesan dan memastikan pemahaman yang baik. Mengajukan pertanyaan yang tepat dan relevan dapat membantu kita menjadi komunikator yang lebih baik.

e. Menghindari Menyalahkan atau Memvonis

Saat kita berkomunikasi, seringkali terjadi ketegangan atau ketidaksepakatan. Pola kendali komunikatif yang baik melibatkan menghindari menyalahkan atau memvonis orang lain. Sebaliknya, kita dapat mencoba berbicara dari sudut pandang pribadi dan berbicara tentang

¹¹Nailul Fauziah, "Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi," *Jurnal Psikologi Undip*, 13.1 (2014).

¹²Diah Ayu Candraningrum, "Jurnal komunikasi" *Jurnal Komunikasi*, 10.2 (2018).

perasaan kita tanpa menyerang atau menyalahkan. Pola kendali komunikatif memiliki urgensi dalam komunikasi. Adapun alasan mengapa pola kendali komunikatif itu penting, ialah sebagai berikut:

a) Pemahaman yang Lebih Baik

Dengan memahami pola kendali komunikatif, kita dapat lebih baik memahami apa yang ingin disampaikan oleh orang lain. Ini membantu mengurangi risiko kesalahpahaman dan memungkinkan komunikasi yang lebih efektif.

b) Kemampuan Beradaptasi

Dalam berbagai situasi komunikasi, kemampuan untuk beradaptasi dengan pola kendali yang sesuai adalah keterampilan yang sangat berharga. Ini dapat membantu kita merasa lebih nyaman dan sukses dalam berkomunikasi dalam berbagai konteks.

c) Pengaruh dalam Pekerjaan dan Kehidupan Pribadi

Kemampuan untuk mengendalikan pola komunikasi dapat berdampak signifikan dalam karier seseorang. Pada tingkat yang lebih pribadi, ini dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan keberhasilan dalam hubungan.

d) Peningkatan Komunikasi Tim

Dalam konteks kelompok atau tim, pemahaman tentang pola kendali komunikatif dapat membantu menghindari konflik dan meningkatkan kerja sama.

2. Komunikatif

Komunikasi merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Mulai dari berbicara dengan teman-teman, berkomunikasi di tempat kerja, hingga berinteraksi di media sosial, komunikasi adalah kunci dalam menjalani kehidupan sosial. Salah satu konsep utama dalam komunikasi adalah “komunikatif”. Komunikatif merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar komunikasi.

Dalam konteks komunikasi, kata ini merujuk pada kemampuan atau sifat-sifat yang memungkinkan individu atau kelompok untuk berkomunikasi dengan efektif yang mencakup sejumlah aspek, termasuk kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan memahami pesan dengan baik. Komunikatif juga dapat berarti, keadaan saling berhubungan dalam artian mudah dihubungi dan mudah untuk dipahami, bahasanya sangat komunikatif sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.¹³

Pada tingkat yang lebih mendalam, komunikatif juga mencakup kemampuan untuk membaca isyarat non-verbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Dengan kata lain, komunikatif mencakup segala hal yang membuat komunikasi menjadi lebih dari sekadar pertukaran kata-kata, tetapi juga fokus pada pemahaman yang mendalam.

Pentingnya komunikasi yang efektif tidak dapat dipandang mudah atau tidak bisa diremehkan. Baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik adalah kunci keberhasilan.

¹³Hardi Josetyowanto, “Peran Komunikasi terhadap Tujuan Khotbah yang Komunikatif dan Relevansinya bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini,” *Jurnal Salvation*, 2.1 (2021).

Adapun pentingnya komunikatif, sebagai berikut:

a. Mendukung Hubungan Sosial yang Sehat

Komunikasi yang efektif adalah dasar dari hubungan sosial yang sehat. Ini membantu dalam membangun hubungan yang kuat dengan teman, keluarga, dan rekan kerja. Dengan berkomunikasi dengan baik, kita dapat memahami perasaan dan pandangan orang lain, sehingga mencegah konflik yang tidak perlu.

b. Kesuksesan Profesional

Di tempat kerja, kemampuan berkomunikasi dengan baik adalah kunci kesuksesan. Dari wawancara pekerjaan hingga presentasi proyek, individu yang komunikatif cenderung lebih sukses dalam mencapai tujuan mereka. Mereka dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas, memimpin tim dengan efektif, dan membangun jaringan profesional yang kuat.

c. Kemampuan Memahami dan Diterima

Komunikatif juga membantu kita memahami pesan dengan lebih baik. Ini mencakup kemampuan mendengarkan dengan teliti dan menafsirkan isyarat non-verbal. Ketika kita dapat memahami pesan dengan baik, kita juga lebih mungkin diterima oleh orang lain dalam komunikasi kita.

Meningkatkan kemampuan komunikatif adalah hal yang penting untuk dilakukan. Beberapa langkah yang dapat meliputi:

a). Praktik Berbicara dan Mendengarkan

Latihan adalah kunci. Cobalah untuk berbicara dengan lebih banyak orang, mendengarkan dengan saksama, dan mengambil umpan balik untuk perbaikan.

b). Pelajari Bahasa Tubuh

Pahami arti dari bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gestur. Ini akan membantu Anda dalam membaca isyarat non-verbal orang lain.

c). Mengasah Keterampilan Menulis dan Membaca

Membaca buku, artikel, dan menulis secara teratur dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis dan pemahaman.

d). Belajar dari Orang Lain

Amati orang yang dianggap memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Pelajari bagaimana mereka berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang lain.

e). Praktik dalam Konteks yang Berbeda

Berkomunikasi dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan santai hingga dalam situasi formal.

3. Pengendalian Perilaku

Dalam konteks komunikasi, pengendalian merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur, mengelola, atau mengarahkan proses komunikasi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan pengaturan pesan, komunikasi verbal dan non-verbal, serta interaksi dengan orang lain dalam komunikasi.

Pengendalian perilaku atau bisa juga di sebut kontrol perilaku atau *behavioral control* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku atau dorongan dari situasi yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan.

Behavioral control merupakan kesiapan atau ketersediaan suatu respons yang dapat mempengaruhi atau mengubah keadaan yang tidak menyenangkan secara langsung. Terdapat dua aspek yang membentuk kemampuan untuk mengendalikan perilaku ini. Yang pertama adalah kemampuan untuk mengatur tindakan, juga dikenal sebagai pengendalian tindakan. Kemampuan mengendalikan tindakan mencakup kemampuan seseorang untuk menentukan apakah dirinya sendiri atau elemen di luar dirinya yang mengontrol suatu situasi atau keadaan. Sementara itu, kemampuan untuk mengatur stimulus merupakan keterampilan untuk mengetahui cara dan kapan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan.¹⁴

Dalam pengendalian perilaku pelanggaran siswa, guru memungkinkan menjadi panutan yang mengajak siswa untuk melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan yang kurang baik, seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran/3: 104, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹⁵

Menurut para ulama, al-khair adalah segala jenis perbuatan baik yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan ridha Allah Swt dan menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya. Di sisi lain, al-munkar adalah segala bentuk perbuatan

¹⁴Ririn Anggreini dan Sulis Mariyanti, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul,” *Jurnal Psikologi Media Ilmiah Psikologi*, 12.1 (2014).

¹⁵Kementerian Agama RI, Mushaf AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Penerbit Abyan, 2014.

maksiat yang memiliki dampak negatif terhadap orang lain, termasuk dalam ranah akidah, ibadah, dan mu'amalah. Dalam Surat Ali-Imran ayat 104 dinyatakan bahwa umat Islam dianggap sebagai umat yang unggul, asalkan mereka tetap menjadi yang terbaik melalui pelaksanaan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam konteks pola kendali komunikatif guru dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa, ayat ini dapat memberikan beberapa pengajaran penting. Yaitu, sebagaimana disebutkan dalam ayat, penting bagi seorang guru untuk mendorong siswa-siswa mereka berbuat baik. Guru harus mengkomunikasikan nilai-nilai positif, moral, etika dan juga memberikan nasihat atau fatwa. Pemberian fatwa bukanlah pekerjaan mudah yang biasa dilakukan oleh semua orang, melainkan pekerjaan yang sulit dan membawa banyak resiko yang suatu saat akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (*Giving a fatwa is not an easy job that can be done by everyone, but rather it is a difficult job and carries a lot of risks which one day will be accounted for before Allah SWT*)¹⁶. Melalui komunikasi yang efektif atau dengan komunikasi yang baik, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat. Guru memiliki peran penting untuk mengarahkan siswa menuju perilaku yang positif dan sesuai dengan norma-norma yang diakui secara luas.

Ayat ini juga menggambarkan bahwa mereka yang mengikuti prinsip-prinsip tersebut adalah orang-orang yang beruntung. Dalam konteks pendidikan, siswa yang menerima bimbingan yang baik dan komunikasi yang

¹⁶Muhammad Shuhufi et al., "Islamic Law and Social Media: Analyzing the Fatwa of Indonesian Ulama Council Regarding Interaction on Digital Platforms," *Samarah*, 6.2 (2022).

efektif dari guru memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berkembang secara pribadi, akademik, dan sosial. Guru yang mampu mengendalikan perilaku melalui komunikasi yang baik akan mendorong keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan mereka.

Pengendalian dalam komunikasi dapat mencakup beberapa aspek, termasuk:

a. Pengendalian Pesan

Ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk merencanakan dan menyampaikan pesan dengan jelas, tepat, dan sesuai dengan tujuan komunikasi mereka. Penggunaan kata-kata yang tepat, struktur pesan yang baik, dan pemilihan nada suara yang sesuai adalah contoh dari pengendalian pesan. Pesan adalah proses menyampaikan ide-ide yang dikomunikasikan oleh seseorang melalui berbagai tanda, terutama yang dapat dirasakan secara fisik. Isi pesan ini mengandung tujuan atau makna tertentu yang ingin disampaikan. Pesan biasanya dengan sengaja disalurkan oleh komunikator kepada komunikan untuk mendapatkan hasil tertentu, yang biasanya telah ditetapkan.¹⁷

b. Pengendalian Ekspresi Non-Verbal

Ekspresi non-verbal, seperti bahasa tubuh, mimik wajah, dan kontak mata, memainkan peran penting dalam komunikasi. Ada dua jenis ekspresi komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Verbal adalah jenis kata kerja yang dapat berperan sebagai kata benda, kata sifat dalam kalimat. Jika kita berbicara tentang komunikasi verbal, itu melibatkan

¹⁷Andrik Purwasito, "Analisis Pesan," *Jurnal The Messenger*, 9.1 (2017).

penggunaan kata-kata, kalimat, dan ekspresi lisan. Di sisi lain, komunikasi non-verbal melibatkan gerakan tubuh, gesture, ekspresi, dan elemen lainnya. Komunikasi non-verbal dapat dijelaskan sebagai cara berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata.¹⁸ Pengendalian ekspresi non-verbal dapat membantu seseorang memperkuat atau menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

c. Kemampuan Mendengarkan

Pengendalian dalam komunikasi juga termasuk kemampuan mendengarkan dengan efektif. Ini berarti fokus pada pembicaraan orang lain, menghindari gangguan, dan menunjukkan minat pada apa yang mereka katakan. Ini adalah bagian penting dari komunikasi yang efektif. Mendengarkan dengan baik bukan hanya berguna untuk memperkuat hubungan, tapi juga membantu mencegah pertengkaran. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan agar komunikasinya lebih efektif.

Tanpa keterampilan mendengarkan yang efektif, seorang pembicara tidak dapat memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan atau mungkin menyimpang dari pertanyaan yang diajukan. Bahkan, ada kemungkinan bahwa pembicara perlu meminta pendengar untuk mengulang pertanyaan yang diajukan.¹⁹

¹⁸G F Abubakar, T M C Lasut “Ekspresi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Mengungkapkan Ketakutan Dan Kemarahan Dalam Film Ready or Not Oleh Bettinelli–Olpin” *Jurnal Elektronik Fakultas*, (2021).

¹⁹Ambar Wulan Sari, “Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif,” *Jurnal EduTech*, 2.1 (2016).

d. Pengelolaan Emosi

Emosi dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Pengendalian emosi melibatkan kemampuan untuk mengelola perasaan agar tidak mengganggu atau merusak proses komunikasi. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami situasi dengan baik sebelum mengambil tindakan. Individu yang cerdas secara emosional tidak merespon secara impulsif atau seperti anak-anak yang cenderung lebih mengutamakan emosi daripada pemikiran.²⁰ Ini penting terutama dalam situasi-situasi yang penuh tekanan atau konflik.

e. Pengarahan Komunikasi

Dalam beberapa konteks, seperti presentasi atau pertemuan, pengendalian juga melibatkan kemampuan untuk mengarahkan aliran komunikasi. Ini bisa mencakup penggunaan pertanyaan ataupun *feedback* atau umpan balik, umpan balik adalah satu-satunya hal yang bisa menilai apakah komunikasi berjalan dengan baik atau tidak. Keberlangsungan komunikasi yang dibangun sebelumnya ditentukan oleh umpan balik sebagai bentuk penilaian.²¹ Dengan mengetahui *feedback* yang dikirimkan oleh komunikan, komunikator dapat mengetahui apakah maksud pesan tersampaikan atau tidak, umpan balik tersebut dapat berupa tanggapan negatif atau tanggapan positif.

Sedangkan definisi dari perilaku adalah tindakan atau reaksi yang dapat diamati atau dicatat dari individu, organisme, atau entitas tertentu

²⁰Ulya Illahi et al, "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3.2 (2018).

²¹Erni Murniarti, "Bahan Ajar Komunikator, Pesan, Media/ Saluran, Komunikan, Efek/Hasil dan Umpan Balik," *Fkip Uki*, (2019).

dalam berbagai situasi. Ini mencakup semua tindakan, respons, atau tingkah laku yang dapat dilihat, didokumentasikan, atau diukur. Perilaku seseorang merupakan suatu hal yang dipengaruhi oleh beberapa aspek meliputi adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku adalah respons manusia yang dipengaruhi oleh pemikiran, perasaan, dan tindakan fisik. Ketiga aspek ini saling terkait, dan jika salah satu mengalami hambatan, maka aspek perilaku lainnya juga terpengaruh.

Perilaku dapat bervariasi dalam berbagai bentuk dan tingkat kompleksitas, dan itu bisa mencakup segala hal, mulai dari tindakan fisik sederhana, misalnya berjalan atau berbicara, hingga respons psikologis yang lebih kompleks, seperti emosi, pemikiran, atau pengambilan keputusan. Perilaku individu mempengaruhi kualitas hidup individu itu sendiri. Perilaku yang baik dan positif akan berdampak positif pula.²²

4. Pelanggaran.

Pelanggaran adalah tindakan atau perilaku yang melanggar atau melanggar suatu aturan, hukum, norma, atau kode etik yang telah ditetapkan. Dalam konteks hukum atau aturan formal, pelanggaran dapat mencakup segala macam tindakan yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh otoritas tertentu, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, atau organisasi masyarakat.

²²Zaraz Obella Nur Adliyani, "Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat," *Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial*, 4.7 (2015).

Pelanggaran bisa memiliki konsekuensi yang beragam tergantung pada tingkat keparahan dan konteksnya. Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa pelanggaran tidak selalu bersifat sengaja. Ada kalanya seseorang melakukan pelanggaran karena ketidaktahuan atau kesalahan yang tidak disengaja. Namun, hal ini tidak selalu menjadi pembenaran atau alasan untuk menghindari konsekuensi atas pelanggaran tersebut.

5. Guru dan Siswa

Secara sederhana, guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan etika kepada siswa mereka. Namun, definisi guru tidak hanya terbatas pada tugas pengajaran di kelas. Guru juga bertindak sebagai pemimpin, motivator, dan teladan bagi siswa mereka. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran dalam buku teks, tetapi juga menginspirasi dan membentuk karakter siswa.

Guru adalah sosok yang dapat dijadikan contoh dalam perkataan, perbuatan, tingkah laku, pakaian, dan amalan. Seseorang yang dapat dipercaya berarti memiliki tanggung jawab atas keamanan dan kejujuran. Dalam kehidupan sehari-hari, guru adalah orang yang patut dihormati dan dicontoh, karena memiliki daya tarik atau keberlanjutan sehingga pantas untuk dijadikan panutan dan dicontoh.²³

²³Sri Wahyuni, "Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi," *Jurnal Antusias*, 3.5 (2014).

Berikut beberapa peran utama guru dalam sistem pendidikan:

a. Pembimbing

Guru membimbing siswa melalui proses belajar, membantu mereka memahami materi pelajaran, dan memberikan panduan untuk mencapai tujuan akademik mereka.

b. Pengajar

Guru adalah penyampai informasi dan pengetahuan. Mereka merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.

c. Motivator

Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk belajar dan mencapai potensi terbaik mereka. Mereka memberikan dorongan positif dan memberikan pujian ketika siswa berhasil.

d. Pemberi Teladan

Guru adalah teladan bagi siswa. Mereka menunjukkan contoh perilaku yang baik, etika, dan nilai-nilai yang diharapkan dari siswa.

e. Evaluasi dan Penilaian

Guru juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi kemajuan siswa, memberikan umpan balik, dan memberikan penilaian yang adil.

f. Pencipta Lingkungan Belajar

Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung di kelas.

g. Pengembang Karakter

Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial.

h. Inovator

Guru juga diharapkan untuk terus-menerus mengembangkan metode pengajaran dan sumber daya pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Sementara itu, siswa adalah individu yang sedang mengenyam pendidikan dalam berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Siswa menduduki peran utama dalam proses belajar mengajar, di mana mereka memiliki keinginan untuk mencapai cita-cita dan memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peran siswa akan menjadi faktor penentu yang dapat memengaruhi semua elemen yang diperlukan guna mencapai tujuan belajarnya. Mereka merupakan peserta yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka dalam berbagai bidang. Siswa adalah individu yang secara khusus diberikan tanggung jawab oleh orang tua untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, dengan harapan agar mereka dapat menjadi individu yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, kepribadian, akhlak, dan kemandirian.²⁴

Berdasarkan dalam penelitian ini, peneliti secara khusus membahas siswa SMP, yang di mana Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah tahap pendidikan

²⁴Ramadhani Sri Utami Ningsih, "Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP Negeri 39 Medan," *Pemutusan Hubungan Kerja*, 1, 2018.

yang penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Sekolah Menengah Pertama atau disingkat dengan SMP adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (SD). Proses pendidikan pada tingkat menengah pertama memiliki durasi selama tiga tahun, dimulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Saat ini, sekolah menengah pertama merupakan bagian integral dari program pendidikan wajib yang harus ditempuh selama sembilan tahun yang mencakup sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.²⁵ Pada masa ini, siswa mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan intelektual yang memengaruhi perkembangan mereka.

Dalam penelitian yang peneliti angkat, yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa SMP, Siswa SMP sendiri adalah individu yang berusia sekitar 12 hingga 15 tahun dan sedang mengenyam pendidikan tingkat menengah pertama. Mereka adalah kelompok yang beragam, dengan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Definisi siswa SMP tidak hanya merujuk pada usia mereka, tetapi juga mencakup peran penting yang mereka mainkan dalam sistem pendidikan, berbeda dengan siswa sekolah menengah atas (SMA) yang di mana siswa SMA sudah mengalami tahap perkembangan yang lebih matang, sehingga perilaku mereka dapat lebih terkontrol. Serta lingkungan belajar di SMP dan SMA juga berbeda. Siswa SMP biasanya lebih terbatas dalam ruang lingkup interaksi sosialnya, sehingga interaksi dengan guru memiliki dampak yang lebih besar terhadap perilaku mereka. Di sisi lain, siswa SMA memiliki lebih banyak kebebasan dan tanggung jawab. Selanjutnya, perbedaan kurikulum dan tuntutan akademik antara SMP dan SMA juga dapat memengaruhi perilaku siswa, selain

²⁵Affifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, "[http://eprints.uny.ac.id/BAB 2,](http://eprints.uny.ac.id/BAB_2)" *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.

itu, peran teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam memengaruhi perilaku siswa. Siswa SMP cenderung lebih dipengaruhi oleh teman sebaya dalam pembentukan perilaku, sementara siswa SMA mungkin lebih mandiri dalam pengambilan keputusan.

Adapun Karakteristik Siswa SMP adalah sebagai berikut:

a. Perubahan Fisik dan Emosional

Siswa SMP sedang mengalami perubahan fisik seperti pertumbuhan tubuh dan pubertas. Ini juga merupakan masa di mana mereka mulai mencari identitas diri mereka, sehingga seringkali ada perubahan emosional yang signifikan. Pembentukan identitas diri pada masa remaja menjadi sangat signifikan karena pada periode ini, remaja memiliki tugas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan psikologis, memperkuat kemandirian dan perilaku, menerima tata tertib perilaku, serta memahami nilai-nilai dan mengokohkan identitas diri.²⁶

b. Kecurigaan dan Rasa Tidak Aman

Beberapa siswa dapat menjadi curiga terhadap orang dewasa dan memiliki rasa tidak aman. Ini bisa disebabkan oleh pengalaman buruk atau tekanan sosial.

c. Kurangnya Kemandirian

Siswa SMP masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa. Mereka mungkin belum sepenuhnya mandiri dalam mengambil keputusan. Remaja masih memerlukan arahan dan panduan dari orangtua

²⁶Dwi Indra Kurniawati dan Sarwinanti, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Di Smp N 1 Tempel Sleman Yogyakarta 1," *School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences*, (2017).

mereka. Kewenangan yang dimiliki oleh keluarga memiliki dampak besar, sehingga nasihat, saran, dan panduan yang diberikan oleh keluarga dapat memengaruhi keyakinan individu terkait kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Oleh karena itu, nasihat, saran, dan panduan tersebut dapat dianggap sebagai bentuk dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga terhadap para remaja.²⁷

d. Minat yang Beragam

Siswa SMP seringkali memiliki minat yang beragam dan mulai mengeksplorasi berbagai bidang, mulai dari olahraga hingga seni dan sains.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah bagaimana peneliti menjelaskan dalam bentuk gambar/diagram hubungan antara konsep/variabel yang telah dikemukakan.²⁸ Kerangka pikir adalah suatu struktur atau rangkaian konsep yang membantu menyusun ide atau informasi secara tertata. Dalam lingkup akademis, kerangka berpikir digunakan untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan pemikiran saat menulis atau mengembangkan suatu gagasan.

Kerangka pikir bertujuan untuk merumuskan ataupun untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini maka dalam hal ini kerangka pikir dapat

²⁷Niken Widanarti dan Aisah Indati, "Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU negeri 9 Yogyakarta," *Jurnal Psikologi*, 2, 2002.

²⁸Tim Penyusun, "Pedoman Penyusunan Skripsi," *Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri 1 Tulungagung*, 2017.

memudahkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan isi dari penelitian. Pada dasarnya kerangka pikir dalam penelitian kualitatif ialah gambaran pemikiran yang terdiri atas variabel, teori dengan fakta dan rumusan masalah serta output penelitian. Jadi, secara dasarnya, kerangka berpikir adalah variabel atau segala sesuatu atau elemen yang akan mendukung pelaksanaan penelitian secara efektif dan sesuai.²⁹

Kerangka pikir membantu memastikan bahwa gagasan atau argumen yang disampaikan memiliki struktur yang jelas dan terorganisir. Kerangka pikir penelitian dengan judul Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa UPT SMP Negeri 12 Parepare, bisa dilihat pada bagan dibawah.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

²⁹Yusuf Abdhul Azis, "Kerangka Pemikiran: Pengertian, Contoh dan Cara Membuat" <<https://doi.org/https://deepublishstore.com/blog/kerangka-pemikiran/>>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, Deskriptif kualitatif (QD) berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. QD dilakukan dengan menyeluruh yang tujuannya menemukan pola-pola yang muncul dari peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dan alur induktif. Alur dalam penelitian deskriptif kualitatif merujuk pada pendekatan di mana penjelasan tentang suatu proses atau peristiwa tertentu diuraikan terlebih dahulu sebelum membuat kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.³⁰

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan.³¹ Penelitian lapangan, atau *field research*, merujuk pada metode penelitian yang dilakukan di lokasi atau lingkungan tempat kejadian atau objek penelitian sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mengumpulkan data dari sumbernya, seperti observasi, dan wawancara.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi atau bertempat di UPT SMP Negeri 12 Parepare, Sulawesi Selatan, tepatnya di jalan Bumpunge No. 15.

³⁰Yuli Nurmalasari dan Rizki Erdiantoro, "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier," *Quanta*, 4.1 (2020), 44–51 <<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>>.

³¹Suharsimi Arikunto, "Metodologi Penelitian," *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 2002, 107.

b. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian setelah menyusun proposal, mengikuti seminar, dan mendapatkan izin penelitian, dan penelitian ini dilakukan selama satu bulan lebih.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian yang berjudul Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare, berdasarkan judul yang dijabarkan, maka dari itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk perilaku menyimpang siswa serta bagaimana pola kendali komunikatif Guru di UPT SMPN 12 dalam mengendalikan perilaku siswanya.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan, yakni data kualitatif. Jenis data penelitian kualitatif ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan mendasar, yaitu apa, kapan, dan bagaimana. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, menjadikan pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai panduan utama. Data atau informasi dalam penelitian ini berasal dari informan yaitu Guru UPT SMP Negeri 12 Parepare. Dalam penelitian ini penentuan informan atau narasumber menggunakan teknik purposive sampling, yang di mana peneliti memilih informan kunci dan informan biasa, informan kuncinya yaitu guru BK dan informan biasa yaitu kepala sekolah dan beberapa guru di UPT SMP Negeri 12 Parepare. Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer dalam penelitian kualitatif merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, seperti wawancara dan observasi, yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah Guru di UPT SMP Negeri 12 Parepare. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti atau data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber asli.³²

b. Data Sekunder

Data sekunder sendiri merupakan kebalikan dari data primer, yaitu data yang tidak didapatkan langsung oleh peneliti, contohnya seperti data yang diperoleh dari lembaga atau instansi, buku-buku, artikel, maupun jurnal. Data sekunder berasal dari data instansi atau sumber lain, serta dari data yang dikumpulkan yang berasal dari penelitian yang sama.³³

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan untuk menganalisis pola kendali komunikatif guru dalam pengendalian perilaku pelanggran siswa, menggunakan teknik sebagai berikut:

³²Titin Pramiyati, Jayanta Jayanta, dan Yulnelly Yulnelly, "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)," *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8.2 (2017).

³³Suprayogo, Imam, dan Tobroni, "Metodelogi Penelitian Agama," *Metodologi penelitian*, (2014).

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap tingkah laku siswa dalam konteks sosial, sangat membantu dalam evaluasi.³⁴ Observasi dalam penelitian merujuk pada proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena atau perilaku yang menjadi fokus studi. Metode ini mengumpulkan informasi dengan mengamati, mencatat, dan menganalisis situasi, maka dalam penelitian Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Di UPT SMP Negeri 12 Parepare, observasi menjadi sangat penting dan akan sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data.

b. Wawancara

Selain observasi wawancara juga menjadi hal yang sangat penting dalam pengumpulan data, wawancara sendiri merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan pemahaman subjek yang diteliti. Proses ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, dokumentasi ini juga merupakan hal yang penting untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian tentang Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Di UPT SMP Negeri 12 Parepare, teknik

³⁴Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11.2 (2008).

pengumpulan data dengan dokumentasi ini melibatkan analisis tulisan dan isi visual dalam bentuk file gambar, video atau daftar bacaan yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik keabsahan Data

Tahap yang disebut sebagai keabsahan data adalah tahap yang diperlukan untuk memastikan bahwa temuan atau data yang dilaporkan peneliti sesuai dengan kenyataan di lapangan, untuk memverifikasi validitas data tentang Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Adapun perincian dari teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dianggap kredibel jika ada persamaan antara fakta dan laporan peneliti.³⁵ Berbagai metode dapat digunakan untuk menguji kredibilitas informasi atau kepercayaan data penelitian, seperti memperluas pengamatan, meningkatkan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat. Namun, dalam penelitian ini, hanya beberapa metode yang digunakan untuk menguji kredibilitas data hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi

Dalam uji kredibilitas, triangulasi didefinisikan sebagai pemeriksaan informasi dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, ada triangulasi sumber, triangulasi teknik

³⁵Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020).

perolehan data, dan triangulasi waktu. Tujuan triangulasi adalah untuk memastikan bahwa data tertentu benar dengan membandingkannya dengan data yang dikumpulkan dari sumber lain.³⁶ Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan teknik. Adapun yang dimaksud triangulasi sumber data dan sumber teknik adalah sebagai berikut:

- a) Triangulasi Sumber: Triangulasi sumber melibatkan pengecekan atau pemeriksaan data dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda. Misalnya, data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi, dokumentasi.
- b) Triangulasi Teknik: Triangulasi teknik melibatkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena yang sama, dengan teknik ini peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

b. Bahan Referensi

Adanya bukti yang mendukung temuan peneliti dikenal sebagai bahan referensi. Oleh karena itu, untuk membuat hasil penelitian lebih terpercaya, peneliti menyertakan foto atau dokumen asli saat membuat laporan.

2. Uji Transferabilitas

Uji Transferabilitas (*Transferability*) merupakan teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif, uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel itu diambil. Peneliti menyediakan informasi yang cukup mengenai penelitian agar

³⁶Tri Wintolo Apoko, "Pembelajaran Tematik SD/MI," *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2019).

orang lain dapat menilai sejauh mana hasilnya dapat diterapkan pada situasi serupa.

3. Uji Dependabilitas

Uji Dependabilitas (Dependability) ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian. Diterangkan bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian.

4. Uji konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas adalah langkah untuk menilai objektivitas dalam penelitian kuantitatif, di mana suatu penelitian dianggap objektif jika mendapatkan persetujuan dari banyak orang. Uji konfirmabilitas mencakup pengujian hasil penelitian yang terkait dengan proses penelitian yang dilakukan.³⁷

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian yang berjudul “Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa UPT SMP Negeri 12 Parepare”. Digunakan teknik keabsahan data uji kredibilitas yang di mana teknik ini membantu peneliti memastikan keabsahan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengorganisasikan kumpulan data ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar untuk menemukan tema dan frase kerja yang ditunjukkan oleh data. Analisis data adalah tahapan penting dalam penelitian

³⁷Sumasno Hadi, “Manajemen Sarana dan Prasaran Penjasorkes di SD Negeri Kota Bengkulu,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019).

setelah pengumpulan data. Teknik yang digunakan untuk melakukan analisis data sangat bergantung pada masalah yang dihadapi dan desain penelitian yang digunakan.

Analisis data melibatkan mengatur, mengurutkan, mengkategorikan, memberi kode, dan mengkategorikan informasi yang dikumpulkan dari catatan lapangan, gambar atau foto, dan dokumen. Menurut Huberman dan Miles, langkah-langkah berikut digunakan untuk menganalisis data:

a. Pengumpulan Data

Informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan berbagai dokumen untuk mengklasifikasikan masalah penelitian. Informasi ini kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan data melalui penelitian selanjutnya.

b. Reduksi Data

Informasi yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan atau informasi yang lebih terinci disebut reduksi data. Laporan ini direduksi, diringkas, dibagi menjadi topik-topik utama, dan difokuskan pada topik-topik tersebut, selanjutnya membuat kesimpulan dan memilih berdasarkan konsep, tema, dan kategori tertentu. Metode ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pola kendali komunkatif guru dalam pengendalian perilaku pelanggaran siswa dan memudahkan peneliti untuk meninjau kembali informasi yang diperoleh. Reduksi data berarti mengumpulkan semua data, memilih yang paling penting, dan berkonsentrasi pada topik penelitian.

c. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan informasi terkait pola kendali komunkatif guru dalam pengendalian perilaku pelanggaran siswa. Penyajian data adalah

tahapan untuk menyajikan informasi secara sistematis berdasarkan kategori. Pada tahap ini, data disusun secara sistematis dengan konteks dan narasi sehingga menjadi dasar untuk membangun argumentasi. Penyajian data biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menampilkan data menggunakan teks naratif. Selain itu, penyajian data membuat data mudah dipahami dan memudahkan rencana kerja selanjutnya.

d. Kesimpulan

Proses ini mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang hasil penelitian. Pada akhirnya, langkah-langkah analisis data bertujuan untuk memperoleh data akhir yang sesuai dengan kategori data dan masalah. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan data yang mendukung, setelah mempertimbangkan penyajian data.³⁸

³⁸Intan Prastiani dan Slamet Subekti, "Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus pada Museum Radya Pustaka Surakarta)," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6.3 (2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Perilaku Pelanggaran Siswa di UPT SMP Negeri 12 Parepare

Pelanggaran perilaku siswa dapat mencakup berbagai bentuk tindakan yang melanggar aturan sekolah, perilaku pelanggaran siswa merupakan masalah yang sering kali muncul di lingkungan pendidikan, bentuk perilaku pelanggaran tersebut bervariasi, mulai dari kekerasan verbal maupun fisik antar siswa, hingga pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Dalam salah satu wawancara dengan informan yang merupakan Guru BK di UPT SMPN 12 Parepare bernama Ibu Alifah, beliau menyampaikan informasi terkait bagaimana aturan-aturan atau protokol di sekolah tersebut di jalankan, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau saya lebih fleksibel sih sebenarnya, tidak mesti harus sesuai dengan aturan yang ada, lebih ke situasi dan kondisi bagaimana yang terjadi di lapangan”.³⁹

Dapat peneliti analisis bahwa argumentasi yang informan sampaikan menjelaskan bagaimana ia mengendalikan perilaku pelanggaran dengan protokol atau aturan dengan lebih fleksibel daripada mengikuti aturan yang ada dengan ketat, di mana ini dapat menunjukkan bahwa guru, khususnya guru BK cenderung mempertimbangkan situasi dan kondisi tertentu sebelum mengambil tindakan.

Serta pandangan lain terkait bagaimana aturan ataupun protokol yang dijalankan di sekolah tersebut termuat dalam hasil wawancara dengan guru wali kelas, sebagai berikut:

³⁹Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 25 Maret 2024.

“Seorang guru harus mengikuti prosedur tertentu dalam menangani masalah pelanggaran yang dilakukan oleh seorang siswa. Tujuannya supaya tetap pedoman kepada aturan dan ketentuan tata tertib sekolah”.⁴⁰

Kalimat diatas menjelaskan bahwa guru perlu mengikuti prosedur tertentu dalam menangani masalah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dilakukan agar tetap menjaga konsistensi dan ketaatan terhadap aturan serta tata tertib yang ada, guru perlu memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sehingga tetap adil dan berlandaskan pada ketentuan yang berlaku disekolah.

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut terdapat perbedaan dalam menghadapi situasi di lapangan antara fleksibilitas dan kepatuhan pada aturan atau prosedur, fleksibilitas menunjukkan keterbukaan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berbeda-beda, sementara kepatuhan pada aturan menekankan pentingnya mematuhi aturan yang ada untuk menjaga ketertiban.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam menjalankan aturan untuk mengendalikan perilaku pelanggaran siswa, guru tentu memiliki perbedaan dalam mengendalikan perilaku siswanya, namun perbedaan tersebut tentu untuk mencapai pengendalian perilaku pelanggaran yang efektif.

Adapun peraturan-peraturan yang dimaksud, termuat dalam beberapa pasal yang peneliti dapatkan dari dokumen yang diperlihatkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 12 Parepare, sebagai berikut:

- a. Pasal 1, poin 2: Siswa yang terlambat datang kurang dari 15 menit harus se izin petugas piket, baru diizinkan masuk kelas.

⁴⁰Anisah, Guru wali kelas UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 1 April 2024.

- b. Pasal 1, poin 7: Meninggalkan pelajaran yang sedang berlangsung harus se izin guru mata pelajaran atau guru pembimbing dan apabila keluar tanpa se izin guru mata pelajaran atau guru pembimbing maka dikenakan poin pelanggaran 10.
- c. Pasal 8, poin 3: Membawa, menyimpan atau mempergunakan: Rokok, minuman beralkohol, narkoba, dan zat adiktif lainnya, apabila dilanggar maka dikenakan poin pelanggaran 50.
- d. Pasal 8, point 8: Membuat keonaran atau memprovokasi untuk tawuran/perkelahian, poin pelanggaran 50.
- e. Pasal 8, poin 7: Membolos atau pulang belum waktunya, poin pelanggaran 20.
- f. Pasal 8, poin 10: Memukul, berkelahi/tawuran di lingkungan sekolah atau di tempat umum lainnya pada saat jam datang sekolah, jam belajar atau saat pulang sekolah, maka poin pelanggaran 75.

Beberapa pasal diatas merupakan aturan di sekolah, yang peneliti kaitkan dengan beberapa pelanggaran yang sering muncul di SMP Negeri 12 Parepare. Dari informasi yang peneliti kumpulkan, informan mengatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Yang paling sering muncul, yang pada umumnya ji juga, tidak ada ji yang bagaimana sekali di SMP 12, seperti perilaku telat, bolos, perkelahian, merokok dalam lingkungan sekolah dan perundungan”.⁴¹

Kasus-kasus perilaku pelanggaran yang dijabarkan diatas, dapat peneliti uraikan lebih jelas, yaitu sebagai berikut:

⁴¹Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 25 Maret 2024.

1. Telat

Perilaku telat siswa adalah kebiasaan datang terlambat ke sekolah atau terlambat masuk kelas, hal ini bisa terjadi karena berbagai alasan, telat dapat mempengaruhi nilai dan prestasi siswa di sekolah. Peneliti menemukan informasi mengenai alasan siswa telat yang termuat dalam hasil wawancara dengan guru BK yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk telat, biasanya dia bilang karena terlambat tidur, jadi terlambat mi bangun akhirnya terlambat mi ke sekolah, ataukah biasa juga telat ki datang pengantarnya, akhirnya telat ke sekolah, ataukah biasa juga ada yang bilang adiknya dulu yang diantar baru dia lagi, begitu”.⁴²

Dapat peneliti jelaskan bahwa ada berbagai faktor penyebab siswa telat datang ke sekolah, dari hasil wawancara, informan menyebutkan bahwa, pertama, terdapat faktor internal yang disebabkan oleh kebiasaan siswa seperti terlambat tidur sehingga membuat mereka sulit bangun pagi dan akhirnya terlambat ke sekolah. Selain itu, faktor eksternal seperti telatnya pengantar siswa juga menjadi alasan yang sering disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu mengidentifikasi tidak hanya faktor internal siswa tetapi juga faktor eksternal yang memengaruhi perilaku siswa. Selain itu, ada pula kasus di mana siswa menyalahkan adiknya yang diantar terlebih dahulu, yang menunjukkan adanya dinamika sosial dan interaksi antara anggota keluarga yang juga memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan komunikatif yang beragam dan menyeluruh dalam

⁴²Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 24 April 2024.

mengendalikan perilaku siswa, mulai dari memahami alasan di balik perilaku tersebut.

2. Membolos

Bolos merupakan tindakan tidak hadir atau sengaja menghindari kegiatan yang seharusnya diikuti, kegiatan yang dimaksud adalah seperti bersekolah. Biasanya siswa yang bolos berusaha menyembunyikan ketidakhadiran mereka agar tidak diketahui oleh guru. Perilaku bolos dilakukan untuk menghindari tanggung jawab ataupun hal lainnya. Hasil wawancara selanjutnya yaitu terkait alasan siswa membolos, sebagai berikut:

“Kalau untuk yang bolos, kalau di SMP 12 itu biasanya, karena, terkadang ada guru yang telat masuk, nah, nakira mi ini anak-anak tidak masuk gurunya akhirnya dia pulang, tiba-tiba gurunya masuk, diabsen, tidak ada mi anaknya, nah tertulis mi di situ bolos, karena memang belum jam pulang sekolah na pulang mi, biasa juga karena, ada temannya satu mengajak untuk bolos, ikut mi juga, biasa juga karena ada urusannya di luar sekolah, takut mi dilarang pulang akhirnya bolos mi, biasa juga karena takut i sama guru mata pelajarannya, apakah ada tugasnya yang belum selesai, ataukah ada utang tugas sama guru mapelnya, atau kah juga, biasa lagi makan di kantin, adami gurunya, tidak na liat, jadi takut mi masuk, terhitung bolos mi juga”.⁴³

Terdapat beberapa alasan yang diungkapkan oleh siswa kepada guru BK terkait dengan bolos, mulai dari guru yang telat masuk hingga ada teman yang mengajak untuk bolos. Ini menggambarkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi keputusan siswa untuk melakukan pelanggaran seperti bolos. Faktor internal seperti rasa takut akan konsekuensi dari guru dan teman-temannya, seperti memiliki tugas yang belum selesai atau takut dimarahi oleh guru mata pelajaran. Di

⁴³Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 24 April 2024.

sisi lain, faktor eksternal seperti guru yang telat masuk atau kegiatan di luar sekolah juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku siswa.

3. Perkelahian

Perkelahian antar siswa adalah tindakan fisik atau verbal yang agresif antar dua atau lebih siswa di sekolah. Ini termasuk memukul, menendang, mendorong, atau berkata kasar. Perilaku ini sering disebabkan oleh konflik atau masalah pribadi, perbedaan pendapat atau perasaan marah dan frustrasi. Perkelahian antar siswa tidak hanya membahayakan kesehatan fisik mereka, tetapi juga mempengaruhi suasana belajar di sekolah. Alasan mengenai dibalik terjadinya perkelahian siswa, termuat dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk yang berkelahi, biasanya pastinya karena ada problem sebelumnya itu, apakah antar kubu atau antar perorang, nah masalahnya maca-macam, biasanya itu karena, e paling sering itu ejek-ejek nama orang tua awalnya, karena kan anak-anak masih peralihan toh, anak-anak ke remaja, jadi masih tingkahnya seperti itu, saling ejek-ejek akhirnya ada mi satu yang jengkel, begitu berkelahi mi,e atau kah awalnya bercanda-canda ji, kek beku pukul-pukul, akhirnya lama-lama nanti satu merasa sakit, e berkelahi mi, ataukah biasa juga dia lagi main bola, satu di sorak-soraki, di teriak-teriaki akhirnya jengkel, menangis e na panggil mi temannya, na pukul mi ini yang tadi teriak-teriak, begitu”.⁴⁴

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kejadian berkelahi di kalangan siswa biasanya dipicu oleh berbagai masalah yang terjadi sebelumnya, baik antara kelompok maupun individu. Salah satu penyebab utama adalah ejekan terhadap nama orang tua, yang terjadi karena fase transisi dari anak ke remaja yang masih cenderung melakukan tingkah laku ejek-mengejek. Terkadang, pertengkaran dimulai dari

⁴⁴Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 24 April 2024.

candaan yang berujung pada saling memukul, atau dari situasi di mana salah satu pihak merasa tidak suka dengan sorakan atau teriakan saat bermain bola. Hal ini menunjukkan bahwa pertengkaran seringkali bermula dari hal-hal yang sepele namun berkembang menjadi masalah yang lebih serius, terutama ketika salah satu pihak merasa tersakiti atau terganggu secara emosional.

4. Merokok dalam lingkungan sekolah

Perilaku pelanggaran siswa seperti merokok dalam lingkungan sekolah merupakan tindakan siswa yang melanggar aturan sekolah dengan merokok di area sekolah. Merokok dalam lingkungan sekolah dianggap pelanggaran serius karena tidak hanya melanggar peraturan sekolah tapi juga dapat membahayakan kesehatan siswa itu sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Adapun alasan siswa merokok terdapat dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk yang merokok, biasanya itu, untuk kelas satu dua, biasanya coba-coba awalnya, karena liat temannya akhirnya ikut-ikutan i juga, ataukah biasa memang ada memang mi merokok selama dia SD akhirnya masuk SMP, terbawa mi itu tingkah lakunya, biasa dia merokok di WC, belakang WC kah, biasa mi didapat”.⁴⁵

Hasil wawancara tersebut menjelaskan pola awal kecenderungan merokok di kalangan siswa kelas satu dan dua di SMP. Mayoritas siswa mulai merokok sebagai bentuk eksperimen, terutama setelah melihat teman-teman mereka melakukannya. Selain itu, ada pula yang sudah terbiasa merokok sejak SD dan meneruskannya ketika memasuki SMP. Tempat yang sering digunakan untuk merokok adalah di sekitar WC. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah juga memainkan peran dalam

⁴⁵Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 24 April 2024.

perilaku pelanggaran merokok ini, karena adanya area yang tersembunyi atau minim pengawasan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan upaya pencegahan yang lebih intensif, seperti penyuluhan tentang bahaya merokok dan pengawasan yang lebih ketat di lingkungan sekolah agar siswa tidak mudah tergoda untuk merokok dan mengikuti perilaku negatif.

5. Perundungan

Perilaku pelanggaran selanjutnya adalah perundungan, perilaku perundungan merupakan tindakan di mana siswa secara sengaja menyakiti, mengganggu, atau mengintimidasi siswa lain, baik secara fisik maupun mental. Perundungan bisa berupa kekerasan fisik seperti memukul atau mendorong, maupun kekerasan verbal seperti menghina, mengejek, atau mengancam. Alasan terjadinya perundungan di lingkungan sekolah SMP 12 Parepare, sebagai berikut:

“Kalau yang perundungan atau bully, lebih ke kelompok, biasanya karena merasa i lebih ada power nya kelompoknya di banding yang lain, biasanya ini terjadi antar kelas, contoh yang baru-baru ini terjadi, iih kita wali kelas ta lebih care sama kita, yang satu dia wali kelasnya tidak care , akhirnya ini anak-anak yang care wali kelasnya merasa di atas dibanding kelas yang tidak care wali kelasnya, bilang kita di kelas ta ada program begini, kau tidak ada, begitu awalnya, akhirnya nanti kalau ketemu mi di jalan atau di mana, yang tadinya bukan mi masalah wali kelas, di luar mi masalah itu, mengejek mi cara berpakaian, cara jalan kah, begitu, gara-gara begitu ji awalnya”.⁴⁶

Wawancara ini alasan dibalik perundungan atau *bully* yang terjadi di antara kelompok-kelompok siswa di lingkungan sekolah. Perundungan seringkali muncul karena salah satu kelompok merasa memiliki kekuatan atau kelebihan tertentu

⁴⁶Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 24 April 2024.

dibandingkan dengan kelompok lain. Contoh yang disebutkan adalah perbedaan perlakuan dari wali kelas terhadap siswa-siswa dalam kelasnya, di mana siswa-siswa yang merasa mendapat perhatian lebih dari wali kelasnya merasa lebih unggul dan menggunakan hal ini untuk merendahkan kelompok lain. Di sisi lain terdapat juga alasan perundungan yang terjadi dari hal-hal seperti ejekan terhadap cara berpakaian atau cara berjalan hingga menciptakan konflik.

Peneliti menarik kesimpulan terkait perilaku pelanggaran siswa yang memiliki beragam alasan di baliknya, termasuk faktor internal seperti kebiasaan individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Alasan-alasan yang muncul dari wawancara, seperti telat datang ke sekolah, bolos, berkelahi, merokok, dan perundungan, menunjukkan adanya dinamika yang beragam dalam perilaku siswa. Guru perlu memahami bahwa faktor internal, seperti kebiasaan siswa atau ketidakmampuan mereka dalam memahami aturan sekolah, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga atau interaksi dengan teman sebaya, dapat mempengaruhi perilaku siswa.

2. Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa di UPT SMP Negeri 12 Parepare

Pola kendali komunikatif yang diterapkan oleh guru di UPT SMPN 12 Parepare menjadi kunci dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa. Melalui komunikasi yang efektif dan bijak, guru dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa, sehingga mampu mengarahkan mereka untuk menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang baik tentang pola komunikasi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meminimalisir terjadinya pelanggaran perilaku di sekolah.

Terkait pola kendali komunikatif yang diterapkan oleh guru di UPT SMPN 12 Parepare, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa guru yang menjadi informan dalam penelitian ini, salah satu informannya yaitu guru BK yang menjadi informan kunci. Dalam hasil wawancara, peneliti menemukan informasi yang relevan dengan rumusan masalah kedua pada penelitian yang peneliti lakukan, sebagaimana dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

“Cara mengelola situasi jika ada siswa yang melanggar, ee kalau saya, yang dilakukan dilapangan itu, pertama ketahui dulu penyebab apa, kenapa dia bisa melakukan hal itu, setelah itu dari penyebab itu, baru kita tahu langkah selanjutnya apa yang mesti dilakukan”.⁴⁷

Dalam hasil wawancara tersebut, guru BK menjelaskan strategi mengelola situasi ketika siswa melanggar aturan atau melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Yang pertama harus dilakukan adalah memahami secara mendalam penyebab dari perilaku tersebut, dengan kata lain penting untuk mengetahui apa yang menjadi pemicu siswa melakukan hal tersebut, ini bisa saja bermacam-macam faktor, seperti masalah pribadi, kesulitan dalam memahami materi, atau masalah hubungna dengan teman-teman.

Berikutnya setelah menegetahui alasan siswa adalah menentukan langkah yang harus diambil, ini mencakup strategi dan tindakan yang akan dilakukan untuk mengelola situasi tersebut, semisal hanya dengan pemberian kata-kata ataupun pemberian hukuman dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa penting untuk menangani situasi dengan melihat dan mencari akar permasalahannya dengan

⁴⁷Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 25 Maret 2024.

memahami dan mengatasi penyebabnya agar dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengelola perilaku siswa yang melanggar.

Hasil wawancara yang hampir sama juga dikemukakan oleh salah satu informan, sebagai berikut:

“Seorang guru perlu memahami perilaku siswa, latar belakang kehidupan keluarganya dan lingkungan sosial. Dengan mengenali hal tersebut akan mudah mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas, oleh karena itu penting bagi guru untuk menjaga kesadaran diri dan emosi mereka sendiri”.⁴⁸

Gagasan di atas menjelaskan bahwa, guru harus memahami bagaimana siswa bertingkah laku, bagaimana latar belakang kehidupannya serta lingkungan sosialnya, dengan memahami hal tersebut guru akan lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang muncul di sekolah, maka dari itu penting bagi guru untuk tetap menjaga kesadaran dan emosinya. Hal yang sama juga di sampaikan oleh informan lainnya, yang menyatakan bahwa:

“Artinya ini, begini nak toh, dalam dunia pendidikan beda-beda karakternya anak-anak setiap sekolah itu beda-beda jadi kita harus menguasai bagaimana karakter nya masing-masing anak-anak, artinya kita harus memasuki itu anak-anak bagaimana caranya kita ambil hatinya, bagaimana karakternya, dalam bahasa bugisnya itu dipa lece toh”.⁴⁹

Dalam hasil wawancara tersebut, narasumber menjelaskan pentingnya memahami karakteristik siswa, pernyataan tersebut menekankan bahwa setiap anak di sekolah memiliki karakter yang unik dan guru perlu memahami karakteristik tersebut, serta guru juga perlu mengambil hati siswa untuk menciptakan hubungan yang baik, penuh kasih, dan positif antara guru dan siswa. Di palece sendiri dalam bahas bugis memiliki arti dibujuk atau membujuk, yang mana dalam wawancara di atas maksud

⁴⁸Anisah, Guru wali kelas UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 1 April 2024.

⁴⁹Risma, Guru wali kelas UPT SMPN 12 Parepare, wawancara di Parepare, 30 Maret 2024.

membujuk adalah untuk mengambil pendekatan lebih dekat dengan siswa agar memahami siswa tersebut.

Dari kedua hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa penting untuk memperhatikan dan memahami perilaku atau karakter siswa terlebih dahulu. Pentingnya seorang guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang siswa mereka, termasuk perilaku dan latar belakang sosialnya, dengan memahami ini, guru dapat lebih efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul. Saat guru memahami bagaimana karakter siswa dan memahami lebih dalam tentang latar belakang siswa, guru dapat memberikan reaksi yang tepat dalam menangani situasi jika siswa menunjukkan perilaku yang melanggar. Penting bagi seorang guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik agar dapat berinteraksi dengan siswa secara efektif.

Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Dengan komunikasi yang efektif, guru dapat lebih mudah memahami kebutuhan, minat, dan potensi siswa, sehingga dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan.

Dalam konteks pola kendali komunikatif guru dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa, pemahaman dan kesadaran diri guru tentang siswa juga menjadi kunci penting. Ketika seorang guru memahami latar belakang sosial, psikologis, dan budaya siswa, mereka dapat lebih efektif dalam menggunakan pola kendali komunikatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Misalnya, seorang guru yang menyadari bahwa seorang siswa cenderung menunjukkan perilaku pelanggaran saat merasa tidak diperhatikan atau tidak diakui, dapat menggunakan strategi

komunikasi yang lebih memberikan dukungan dan pengakuan kepada siswa tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian pujian atau penghargaan secara terbuka, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berperilaku positif.

Lebih lanjut dalam pembahasan tentang pola kendali komunikatif yang diterapkan Guru UPT SMP 12 Parepare, termuat dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau ada anak bandel, sekarang pada umunya nda bisa di elak itu, di mana pun pasti ada satu dua orang bandel, tetap kita adakan pemanggilan untuk sementara, lewat guru BK dulu nda langsung kepala sekolah, di nasehati sama guru BK dan kedua orang tuanya itu juga dipanggil, itupun kalau pelanggarannya sudah berat, kita juga harus memberikan surat peringatan, itu sebagai SP1, SP2, SP3, kalau ke tiganya sudah memang tidak mampu, kita kasih mutasi atau pindahkan dia”.⁵⁰

Dalam hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa jika ada anak yang berperilaku bandel atau nakal, proses penanganannya melalui beberapa tahap. Jika pelanggarannya sudah cukup berat diberikan surat peringatan, apabila perilaku bandel terus berlanjut maka opsi mutasi atau pindah sekolah menjadi pertimbangan terakhir hal ini menunjukkan upaya untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki perilakunya sebelum tindakan lebih lanjut diambil.

Pendapat di atas sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama guru BK yang menyatakan bahwa:

“Pertama dipanggil siswanya ke ruangan BK, setelah itu disampaikan alasannya mengapa ia menolak untuk patuh terhadap aturan atau perintah, nah dari alasan tersebut kita bisa mengambil tindakan, apakah ee memang dia tidak mau mengikuti aturan atau ada hal lain dibalik ketidak patuhannya itu”.⁵¹

⁵⁰Hasruddin, kepala sekola UPT SMPN 12 Parepare, wawancara di parepare, 28 Maret 2024

⁵¹Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 25 Maret 2024.

Dari hasil wawancara dapat penulis perjas bahwa siswa memiliki alasan mengapa ia menolak patuh terhadap aturan, maka mendengarkan alasan-alasan yang disampaikan siswa dan menggali lebih dalam latar belakang ketidakpatuhannya merupakan tindakan yang lebih tepat agar dapat meberikan solusi ataupun tidakan yang selanjutnya.

Dari kedua hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan terhadap siswa yang tidak patuh atau yang melanggar aturan dilakukan secara bertahap melalui prosedur yang ditetapkan. Pertama, siswa dipanggil ke ruang BK untuk menjelaskan alasan dari perilakunya, hal ini untuk memahami apakah perilaku tersebut disebabkan oleh ketidakpatuhan yang sadar atau ada faktor lain yang mempengaruhi, dengan demikian pihak sekolah dapat mengambil tindakan yang sesuai, mulai dari memberikan kata-kata atau nasehat hingga pemberian hukuman berupa sanksi.

Gagasan selanjutnya termuat dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam pengendalian perilaku pelanggaran siswa iya saya menggunakan kata-kata pujian, tapi tidak terus menerus pujian, ee lebih ke fleksibel kalau saya dilapangan, terus juga saya lebih memperhatikan kepribadiannya itu anak, apakah ini anak perlu dikerasi baru dia bisa mendengar atau perlu di kasih puji-pujian baru dia bisa mendengar, kan tipe orang itu berbeda-beda, jadi ee pintar-pintarnya seorang guru membaca tipikal kepribadian seorang anak itu bagaimana”.⁵²

Dalam pengendalian perilaku pelanggaran siswa, Guru menggunkan pendekatan yang mencakup pujian namun tidak secara terus menerus, guru juga memperhatikan kepribadian siswa terlebih dahulu untuk mempertimbangkan apakah siswa tersebut merespon lebih baik terhadap pendekatan yang keras atau pemberian

⁵²Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 25 Maret 2024.

pujian, maka dari itu penting bagi guru untuk membaca dan merespon kebutuhan individual siswa dengan tepat.

Hasil wawancara selanjutnya juga menjelaskan hal yang hampir sama, yang mengatakan bahwa:

“Sangat, sangat. Karena terkadang anak-anak disanjung begitu makanya dia terbuka, kalau kita juga keras, apalagi anak-anak sekarang, ee logikanya anak-anak sekarang, ketika kita keras anak-anak juga semakin keras”.⁵³

Pendapat diatas menjelaskan pendekatan yang seimbang dalam mendidik anak-anak, meski pemberian pujian dapat membuat siswa menjadi lebih terbuka, tetapi pendekatan yang terlalu lembut juga dapat menjadi masalah. Sebaliknya, kekerasan dalam mendidik siswa dapat mengasikkan respon yang keras dari siswa atau bukan respon yang diharapkan.

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh guru BK UPT SMPN 12 Parepare, yaitu sebagai berikut:

“Kalau dari saya pribadi, e sebenarnya itu tergantung dari anaknya, karena ada juga anak kalau di kasih terus puji-pujian kaya na, apa di, bahasanya kaya na cobu-cobu ki begitu, jadi kalau BK lebih mengarah ke kepribadiannya anak, bagaimana kepribadiannya si A, si B, si C, si D, pastikan berbeda-beda. Ada yang bisa di kasih pujian ada yang mesti dikerasi, dikerasi di sini bukan maksud di pukul atau apa, tapi ada memang anak yang seperti itu, nanti dia di kasih suara keras baru dia bisa ini, mengerti, ada juga yang semakin di kerasi, semakin dia tidak mau mengerti, tidak mau mendengar, tapi kalau dilembuti dikasih puji-pujian dia luluh”.⁵⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa, guru mengakui penggunaan kata-kata pujian sebagai salah satu strategi, namun tidak secara terus menerus, melainkan juga memperhatikan apakah

⁵³Risma, Guru wali kelas UPT SMPN 12 Parepare, wawancara di Parepare, 30 Maret 2024.

⁵⁴Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 25 Maret 2024.

siswa tersebut merespon lebih baik terhadap pendekatan yang keras atau pujian. Hal ini relevan terhadap tinjauan teoritis dalam penelitian ini yaitu pemberian kata-kata pujian yang menjadi bagian dari strategi dalam wortel teruntai dalam teori *pattern of communicative control* (PPC).

Serta pandangan lain terkait pola kendali komunikatif guru terhadap pengendalian perilaku pelanggaran siswa termuat dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya saya memberikan hukuman, lebih ke sanksi”.⁵⁵

Pernyataan diatas memberikan penjelasan bahwa guru tersebut memilih menggunakan sanksi daripada hukuman saat menghadapi perilaku yang tidak diinginkan dari siswa, guru ingin menjejarkan pelajaran kepada siswa daripada sekedar memberikan hukuman. Sanksi tujuannya adalah untuk mengajarkan atau memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik agar siswa dapat memperbaiki perilaku mereka, sedangkan hukuman ialah lebih berfokus pada pemnghukuman atas tindakan yang melanggar tanpa memberikan fokus yang lebih besar pada pembelajaran.

Hasil wawancara diatas di perkuat dengan pendapat dari informan lain, sebagai berikut:

“Kalau hukuman secara fisik aii kurang efektif juga, kenapa, sekarang kita ini diwanti-wanti oleh pimpinan kita diatas, usahakan jangan di hukum secara fisik anak-anak, jadi kita hanya banyak menasehati, menasehati saja makanya kadang-kadang kita panggil orang tua siswa untuk datang, untuk diberikan penjelasan kepada orang tuanya, bahwa begini, SMP 12 ini ada tata tertib yang harus kita penuhi, tolong anak ta, tolong bantu sekolah. Tapi sekarang memang sudah tidak boleh di hukum secara fisik anak-anak, artinya di pukul ya, dipukul itu nda dibenarkan lagi oleh pimpinan, ditakutkan karena kan kita sudah tahu semua kadang-

⁵⁵Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 25 Maret 2024.

kadang banyak guru yang dilaporkan ke polisi hanya karena persoalan sedikit saja, mungkin di jower telinganya dan ada bekasnya”.⁵⁶

Dalam hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa hukuman fisik tidak lagi dianggap efektif dalam mendisiplinkan anak-anak di sekolah, pimpinan di atas memberikan peringatan agar menghindari hukuman fisik dan lebih fokus pada pendekatan pemberian nasehat serta melibatkan orang tua siswa untuk memberikan pemahaman akan aturan sekolah.

Lebih lanjut informan juga menyampaikan bahwa:

“Tidak ada hukuman secara fisik, paling-paling hukuman administrasi ji, kadang juga anak-anak yang tidak datang ke sekolah kita kasih, eh kau naik percobaan walaupun sebenarnya di kasih naik ji nanti, ya toh di ancam-ancam ji, dan juga kalau hukuman fisik paling-paling di suruh saja siap di atas”.⁵⁷

Gagasan di atas juga menjelaskan bahwa tidak ada hukuman fisik karena memungkinkan adanya risiko konsekuensi hukum jika guru-guru melakukan tindakan fisik terhadap siswa, sebagai gantinya, hukuman administratif seperti skorsing atau naik kelas percobaan dalam bentuk ancaman menjadi alternatif yang lebih ditekankan.

Ditegaskan lagi terkait penggunaan hukuman dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa termuat dalam hasil wawancara dengan informan lain yang mengatakan bahwa:

“Iya, terkadang hukumannya itu, anu artinya kalau agak urgen itu kaya tidak bisa dimaafkan kita masukkan ke ruang BK, ketika pelanggarannya itu masih taraf biasa saja atau sedang-sedang kita kasih hukuman membersihkan WC, e terkadang juga membersihkan halaman sekolah, e yang berdiri di depan itu, artinya begini, kalau saya memberikan hukuman yang berdiri di depan kelas, artinya dia sementara menghafal, kalau saya pribadi. Sementara menghafal saya hukum juga, di dalam

⁵⁶Hasruddin, kepala sekola UPT SMPN 12 Parepare, wawancara di parepare, 28 Maret 2024

⁵⁷Hasruddin, kepala sekola UPT SMPN 12 Parepare, wawancara di parepare, 28 Maret 2024

menghukum dia jalan juga proses belajar mengajar, karena kalau kita hukum anak-anak, sudah terlambat mi mata pelajaran yang diajarkan dia dihukum lagi, artinya kalau saya menghukum secara pribadi, ketika saya menghukum saya berikan hafalan, otomatis berjalan mi juga proses belajar mengajar”.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan dari 3 informan diatas menunjukkan adanya pemberian hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku pelanggaran siswa, di mana hal tersebut relevan dengan strategi pedang tergantung dalam teori pattern of communicative control (PPC).

Pada hasil wawancara dengan informan lainnya juga menjelaskan bentuk pengendalian perilaku dengan cara memberikan teguran maupun peringatan, berikut hasil wawancaranya.

“Jadi kalau siswa yang menunjukkan perilaku melanggar itu, kita berikan teguran, jadi kita menegur bahwa kelakuan anda itu tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, atau kita panggil i, kita kasih tahu, bahwa tidak boleh lagi seperti itu perilakunya”.⁵⁹

Hasil wawancara diatas menjelaskan langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam menangani siswa yang melanggar peraturan. Langkah pertama adalah memberikan teguran dan perigatan langsung kepada siswa untuk memberitahukan bahwa perilaku mereka kurang baik, jika peringatan tidak cukup, siswa tersebut dipanggil untuk diberikan penjelasan lebih lanjut bahwa perilaku tersebut tidak boleh diulangi. Tindakan ini menunjukkan upaya guru dalam menegakkan disiplin dan menjaga keteraturan dengan cara yang edukatif dan cara ini juga merupakan bentuk komunikasi dengan memberikan penyatan-pernyataan untuk memicu respon yang diinginkan dari pihak yang mendengarkan, ini merupakan strategi katalisator dalam teori pola kendali komunikasi, yang di mana komunikator hanya memberikan

⁵⁸Risma, Guru wali kelas UPT SMPN 12 Parepare, wawancara di Parepare, 30 Maret 2024.

⁵⁹ Muhram, Guru wali kelas UPT SMPN 12 Parepare, wawancara di Parepare, 29 Maret 2024.

peringkat kepada komunikasikan tentang tindakan atau perilaku yang diharapkan oleh komunikator.

Adapun terkait dengan strategi yang digunakan guru dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa termuat dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“kalau di SMP 12 itu, terbagi 2 penanganannya, tapi sama ji untuk semua kasus, misalkan untuk bolos, terbagi 2 yaitu ada teguran atau di kasih peringatan dan perjanjian, nah teguran itu 3 kali, teguran pertama, ke dua, dan ke 3, kalau teguran ke tiga tidak mempan, artinya dia masih berulah, naiklah levelnya ke perjanjian, perjanjian hitam di atas putih, yang berisi kalau hal ini terjadi sekali lagi misalkan bolos ataukah perundungan, maka dia langsung dikeluarkan”.⁶⁰

Hasil wawancara menjelaskan bahwa di SMP 12, penanganan kasus disiplin dimulai dengan tiga tahap peringatan, jika teguran atau peringatan itu gagal, siswa akan menandatangani perjanjian tertulis yang menyatakan bahwa pelanggaran lebih lanjut akan menyebabkan pengeluaran dari sekolah.

Pada rumusan masalah kedua ini peneliti telah menguraikan hasil wawancara dari berbagai informan yang peneliti temui, maka pada bagian hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa pembahasan terkait pola kendali komunikatif guru terhadap pengendalian perilaku pelanggaran siswa pada UPT SMP Negeri 12 Parepare yaitu secara umum menggunakan pola kendali komunikatif dengan pemberian pujian, pemberian hukuman dan memberikan peringatan kepada siswa tentang tindakannya atau perilaku siswa sebagai bentuk pengendalian perilaku pelanggaran siswa untuk mengubah dan mempengaruhi perilakunya.

Dalam penelitian ini penggunaan strategi komunikasi berfokus pada strategi wortel terantai, strategi pedang tergantung serta strategi katalisator dalam hal ini

⁶⁰Alifah sulaeman, Guru BK UPT SMPN 12 Parepare, wawancara melalui media, 25 Maret 2024.

pujian yang diberikan oleh guru merupakan bentuk komunikasi yang positif untuk mendapatkan perilaku yang diinginkan, ini juga mencerminkan komunikasi yang mendorong motivasi dan kepercayaan diri siswa, di sisi lain pemberian hukuman juga menjadi bentuk komunikasi guru terhadap siswa, hukuman ini berfungsi sebagai tanda yang jelas akan konsekuensi dari perilaku pelanggaran bahwa ada batasan dan aturan yang harus diikuti siswa. Pemberian peringatan bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dan mengarahkan mereka kepada perilaku yang diharapkan sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, pola kendali komunikatif guru tidak hanya berfokus pada tindakan melainkan juga memperhatikan bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi persepsi, motivasi dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Bentuk perilaku pelanggaran siswa di UPT SMP Negeri 12 Parepare

Bentuk perilaku pelanggaran siswa di UPT SMP Negeri 12 Parepare mencakup beragam tindakan yang melanggar norma dan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dari hasil penelitian, teridentifikasi beberapa perilaku pelanggaran yang sering muncul di lingkungan sekolah tersebut. Pertama, terdapat kecenderungan siswa untuk datang terlambat, baik itu karena kurangnya disiplin pribadi maupun faktor eksternal seperti kendala transportasi. Selain itu, perilaku bolos juga menjadi masalah yang sering terjadi, baik karena alasan guru yang telat masuk, ajakan dari teman sebaya, atau urusan di luar sekolah. Perkelahian antar siswa juga merupakan bentuk perilaku pelanggaran yang terjadi, seringkali dipicu oleh masalah interpersonal atau ejekan terhadap nama orang tua, serta bentuk perilaku lainnya ialah merokok di

dalam lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat kasus perundungan atau *bullying* yang dilakukan antar kelompok siswa, yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan.

Dalam lingkungan sekolah, peran guru sebagai figur berwenang sangatlah penting. Guru memiliki kekuasaan dan otoritas untuk mengendalikan perilaku siswa dan menjaga disiplin di kelas. Secara mendalam apabila dikaitkan dengan teori kepatuhan, yang memberikan pemahaman mengenai bagaimana manusia cenderung untuk patuh pada perintah dari orang yang berkuasa, bahkan jika perintah tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang mereka anut. Eksperimen Milgram menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lokasi, penampilan peneliti, dan status kekuasaan sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan responden. Misalnya, ketika perintah diberikan oleh orang yang dianggap berkuasa atau memiliki status yang tinggi, tingkat kepatuhan cenderung lebih tinggi. Begitu juga dalam konteks lingkungan sekolah, siswa cenderung mematuhi aturan dan perintah dari guru atau staf sekolah yang dianggap memiliki otoritas. Bentuk perilaku pelanggaran siswa seringkali terjadi ketika ada ketidakpatuhan terhadap aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan dalam lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai otoritas yang memiliki kendali terhadap perilaku siswa. Dari hasil penelitian jika dikaitkan dengan teori kepatuhan, berikut faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan siswa sesuai dengan teori kepatuhan.

a). Pola komunikasi yang digunakan para guru, termasuk bahasa tubuh, dan intonasi suara menjadi kunci dalam menciptakan atmosfer kelas yang mendukung kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh dan intonasi suara, memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa menerima dan

menafsirkan instruksi. Misalnya, sebuah instruksi yang disampaikan dengan intonasi tegas dan bahasa tubuh yang menegaskan akan lebih cenderung dipatuhi daripada instruksi yang disampaikan dengan nada ragu-ragu atau bahasa tubuh yang kurang meyakinkan.

b). Selain itu, kejelasan instruksi juga merupakan faktor penting. Instruksi yang jelas dan spesifik memberikan panduan yang lebih kuat bagi siswa tentang apa yang diharapkan dari mereka. Guru yang mampu mengkomunikasikan aturan sekolah dengan jelas dan tegas akan lebih efektif dalam membangun kedisiplinan di kelas. Kejelasan perintah sangat memengaruhi tingkat kepatuhan.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikatif guru yang efektif dalam mengendalikan perilaku siswa, terutama yang mampu menggunakan bahasa tubuh yang tegas, intonasi suara yang meyakinkan, dan instruksi yang jelas akan lebih berhasil dalam mengelola kelas dan mengurangi bentuk pelanggaran aturan, namun dalam beberapa hasil wawancara dengan informan mengenai aturan-aturan sekolah terdapat dua pendapat yang mana dalam memberikan aturan-aturan, ada guru yang fleksibel ada juga yang menekankan sangat penting untuk mematuhi aturan.

b. Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa di UPT SMP Negeri 12 Parepare

Pada bagian ini peneliti membahas terkait bagaimana guru mengelola perilaku pelanggaran siswa melalui pola kendali komunikatif tertentu. Lebih dalam dikaitkan dengan teori pola kendali komunikasi, ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru SMP Negeri 12 Parepare untuk mencapai tujuan pengendalian perilaku siswa. Dalam penelitian ini, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari lapangan,

terdapat dua strategi yang paling dominan, yaitu strategi wortel teruntai, strategi pedang tergantung, dan strategi katalisator

a). Strategi wortel teruntai mengacu pada pendekatan pemberian pujian kepada siswa sebagai stimulus untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Dengan memberikan pujian yang spesifik dan terukur terhadap perilaku yang diharapkan, guru dapat mengarahkan siswa untuk lebih memperhatikan aturan serta norma yang berlaku. Misalnya, guru memberikan pujian kepada siswa yang konsisten dalam mengikuti tata tertib sekolah atau menunjukkan perbaikan dalam perilaku tertentu setelah mendapat masukan.

Cara berkomunikasi dan bentuk pesan:

1. Pujian, kata-kata atau kalimat yang lembut dan penghargaan: “kamu telah menunjukkan peningkatan yang luar biasa dalam disiplin belajar”. Guru memberikan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif agar siswa terus termotivasi untuk tidak melakukan perilaku pelanggran.

b). Strategi pedang tergantung mencakup penggunaan hukuman atau konsekuensi sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Meskipun kontroversial, penggunaan hukuman dalam konteks yang tepat dapat memperkuat aturan dan memberikan batasan yang jelas bagi siswa. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan hukuman haruslah seimbang dan dilakukan dengan penuh pertimbangan terhadap efek jangka panjangnya terhadap motivasi dan perilaku siswa.

Cara berkomunikasi dan bentuk pesan:

1. Peringatan tegas: “ Jika kamu terus bolos, kamu akan menerima surat peringatan.” Peringatan deiberikan dalam sesi konseling dengan guru BK.

2. Ancaman hukuman: “ Jika masih melakukan pelanggaran, secara terus menerus, pihak sekolah akan menegeluarkan kamu dari sekolah.” Ancaman ini disertai perjanjian tertulis yang ditandatangani oleh siswa dan orang tua”.

c). Strategi katalisator dalam pola kendali komunikasi merujuk pada upaya guru dalam memicu respon yang diinginkan dari siswa melalui komunikasi yang sifatnya pengingat atau pemicu tindakan tertentu. Pemberian peringatan merupakan salah satu bentuk pengendalian perilaku pelanggran siswa, ketika siswa menunjukkan perilaku pelanggaran guru memberikan peringatan verbal yang tegas namun bersifat edukatif. Peringatan ini untuk mendisiplinkan siswa dan mengarahkan mereka pada perilaku sesuai aturan yang ditetapkan sekolah.

Cara berkomunikasi dan bentuk pesan:

1. Pernyataan edukatif: “ Mengikuti aturan membantu kita untuk belajar dengan lebih baik”. Pernyataan ini diberikan dalam diskusi kelas untuk menjelaskan pentingnya disiplin.

2. Pemicu tindakan: “ Coba lakukan hal yang lebih positif dan bermanfaat, seperti pada saat tidak ada guru, masuk ke perpustakaan untuk membaca, bukan keluyuran. Peryataan ini diberikan pada siswa untuk mendorong mengambil inisiatif dalam berperilaku baik.

Di UPT SMP 12 Parepare, pola kendali komunikatif yang diterapkan guru untuk menangani pelanggaran siswa seperti bolos, telat, berkelahi, merokok, dan perundungan melibatkan dua strategi utama: teguran bertahap dan perjanjian hitam di atas putih. Pada tahap awal, siswa yang melanggar diberikan teguran hingga tiga kali, mengacu pada Strategi Katalisator yang bertujuan memberikan peringatan agar siswa mengubah perilaku mereka. Jika teguran tidak efektif, diterapkan Strategi Pedang Tergantung melalui perjanjian tertulis yang berisi ancaman hukuman serius, seperti pengeluaran dari sekolah jika pelanggaran berlanjut.

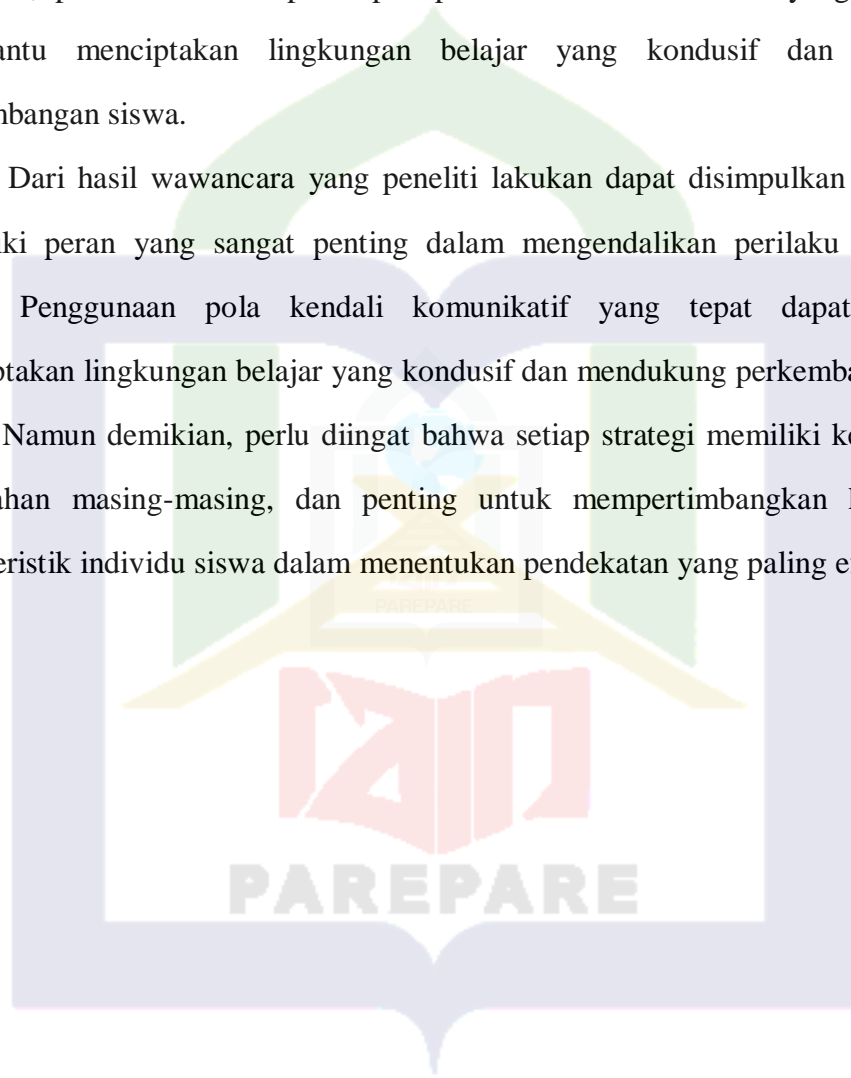
Selain itu, strategi tambahan seperti Strategi Wortel Teruntai digunakan untuk mendorong perilaku positif, misalnya dengan memberikan pujian atau penghargaan kecil kepada siswa yang datang tepat waktu. Guru juga mengadakan konseling dan mediasi, terutama dalam kasus perkelahian dan perundungan, untuk menyelesaikan konflik dan meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif dari tindakan mereka. Pendekatan ini menunjukkan kombinasi antara peringatan dan hukuman nyata untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman.

Dari data yang peneliti temukan bahwa dalam konteks pola kendali komunikatif guru, penting untuk memahami bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya tentang memberikan instruksi atau sanksi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti empati, mendengarkan aktif, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Guru yang mampu menggabungkan strategi wortel teruntai dan strategi pedang tergantung dengan baik akan lebih efektif dalam mengelola perilaku pelanggaran siswa.

Dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa pola komunikatif guru dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa tidaklah seragam atau satu standar yang

berlaku untuk semua situasi, melainkan bisa bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi. Guru perlu mempertimbangkan konteks individu siswa, jenis perilaku yang dihadapi, dan dampak dari strategi yang digunakan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan pola kendali komunikatif yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa. Penggunaan pola kendali komunikatif yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan positif siswa. Namun demikian, perlu diingat bahwa setiap strategi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan penting untuk mempertimbangkan konteks dan karakteristik individu siswa dalam menentukan pendekatan yang paling efektif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah peneliti dapatkan serta yang telah peneliti uraikan dalam hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul Pola Kendali Komunkatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare:

1. Dalam pembahasan mengenai bentuk perilaku pelanggran siswa UPT SMP Negeri 12 Parepare, peneneliti menarik kesimpulan bahwa kejelasan perintah dan instruksi sangat memengaruhi tingkat kepatuhan siswa agar tidak melakuakn bentuk pelanggaran seperti telat, bolos, perkelahian, merokok dalam lingkungan sekolah serta perundungan. Guru yang mampu mengkomunikasikan aturan dengan jelas dan tegas cenderung lebih efektif dalam membangun kedisiplinan di kelas.
2. Pada bagian pembahasan mengenai pola kendali komunikatif guru ditemukan bahwa terdapat dua strategi dominan dalam mengelola perilaku siswa, yaitu strategi wortel teruntai (pujian) strategi pedang tergantung (hukuman), dan strategi katalisator (peringat).

B. Saran

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan topik mengenai pola kendali komunikatif guru menggunakan metode yang berbeda dan menggunakan studi perbandingan agar penelitian dengan topik ini lebih baik lagi. Serta disarankan untuk peneliti selanjtnya agar dapat mengeksplorasi perspektif siswa terkait efektivitas pola kendali komunikatif guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Mushaf AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Penerbit Abyan, 2014.
- Abubakar, G F, T M C Lasut, dan, "Ekspresi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Mengungkapkan Ketakutan Dan Kemarahan Dalam Film Ready or Not Oleh Bettinelli-Olpi," *Jurnal Elektronik Fakultas*, 2021.
- Adliyani, Zaraz Obella Nur, "Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat," *Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial*, 4.7 (2015).
- Anggreini, Ririn, dan Sulis Mariyanti, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul," *Jurnal Psikologi Media Ilmiah Psikologi*, 12.1 (2014).
- Apoko, Tri Wintolo, "Pembelajaran Tematik SD/MI," *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2019).
- Bahan Ajar Perbedaan dan Persamaan di Antara Komunikator, Strategi-Strategi Kendali Komunikasi dan Implikasi Moral Mengenai Kendali Komunikasi," Mkb 7056, 2019.
- Candraningrum, Diah Ayu, "Jurnal komunikasi.," *Jurnal Komunikasi*, 10.2 (2018).
- Christy Immanuel Chandra, "Pendekatan Komunikasi Antarpribadi antara Guru Kursus Musik dengan Murid Special Needs (Autisme) Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Musik Modern Kawai Jakarta," <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3523/>, 2007.
- Fauziah, Nailul, "Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi," *Jurnal Psikologi Undip*, 13.1 (2014).
- Hadi, Sumasno, "Manajemen Sarana dan Prasaran Penjasorkes di SD Negeri Kota Bengkulu," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019).
- Illahi, Ulya, Neviyarni Neviyarni, Azrul Said, dan Zadrian Ardi, "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3.2 (2018).
- Josetyowanto, Hardi, "Peran Komunikasi terhadap Tujuan Khotbah yang Komunikatif dan Relevansinya bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Jurnal Salvation*, 2.1 (2021).
- Khanasah, Uswatun, "Peran Guru PAI dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 Pleret," *UIN Sunan Kalijaga*, 2013.
- Kurniawati, Dwi Indra, dan Sarwinanti, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Di Smp N 1 Tempel Sleman Yogyakarta 1,"

School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, 2017.

- Lamahan, Veky Vernando, Nicolas Mandey, dan Stefi Helistina Harilama, “Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Organisasi Biro Kerohanian Kristen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021.
- Mania, Sitti, “Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11.2 (2008).
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, Affiifi., “http://eprints.uny.ac.id/BAB_2,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.
- Mekarisce, Arnild Augina, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020).
- Murniarti, Erni, “Bahan Ajar Komunikator, Pesan, Media/ Saluran, Komunikan, Efek/Hasil dan Umpan Balik,” *Fkip Uki*, 2019.
- Maulana Malik Ibrahim, Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia, Dukungan Sosial Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Pada peraturan, 18.April (2022).
- Muhammad Shuhufi et al., “Islamic Law and Social Media: Analyzing the Fatwa of Indonesian Ulama Council Regarding Interaction on Digital Platforms,” *Samarah*, 6.2 (2022).
- Nurbatin, Nurhakki, A Dian Fitriana, “Pola Kendali Komunikatif Pembina Dalam Meningkatkan Kepatuhan Aturan Communicative Control Patterns In Improving,” 1.94 (2022).
- Ningsih, Ramadhani Sri Utami, “Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP Negeri 39 Medan,” *Pemutusan Hubungan Kerja*, 1, 2018.
- Nurmalasari, Yuli, dan Rizki Erdiantoro, “Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier,” *Quanta*, 4.1 (2020).
- Penyusun, Tim, “Pedoman Penyusunan Skripsi,” *Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri 1 Tulungagung*, 2017.
- Pramiyati, Titin, Jayanta Jayanta, dan Yulnelly Yulnelly, “Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil),” *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8.2 (2017).

- Prastiani, Intan, dan Slamet Subekti, "Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus pada Museum Radya Pustaka Surakarta)," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6.3 (2019).
- Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M. A, *ilmu komunikasi teori dan praktek*, 2001.
- Purwasito, Andrik, "Analisis Pesan," *Jurnal The Messenger*, 9.1 (2017).
- Saputra, Haditiya, "Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 017 Kota Samarinda," *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2013).
- Sari, Ambar Wulan, "Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif," *Jurnal EduTech*, 2.1 (2016).
- Sari, Astari Clara, Rini Hartina, Reski Awalia, Hana Irianti, dan Nurul Ainun, "Komunikasi dan Media Sosial," *Jurnal The Messenger*, 3.2 (2018), 69
- Suharsimi Arikunto, "Metodologi Penelitian," *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 2002.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, "Metodelogi Penelitian Agama," *Metodologi penelitian*, 2014.
- Wahyuni, Sri, "Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi," *Jurnal Antusias*, 3.5 (2014).
- Widanarti, Niken, dan Aisah Indati, "Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU negeri 9 Yogyakarta," *Jurnal Psikologi*, 2, 2002.
- Yusuf Abdhul Azis, "Kerangka Pemikiran: Pengertian, Contoh dan Cara Membuat".



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakil No. 8 Sorocang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-681/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

20 Maret 2024

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : APRIANI PAMESSANGI
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 8 April 2003
NIM : 2020203870233047
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jln. Laupe Komp. SD 73 Kota Parepare Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP PENGENDALIAN PERILAKU PELANGGARAN SISWA PADA UPT SMP NEGERI 12 PAREPARE

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal 20 Maret 2024 s/d 20 April 2024.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,
Dr. A. Nurkadam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



SRN IP0000168

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111 Email dpmpptsp.pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 168/IP/DPM-PTSP/3/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **APRIANI PAMESSANGI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
 ALAMAT : **JL. LAUPE KOMP. SD 73 KOTA PAREPARE**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP PENGENDALIAN PERILAKU PELANGGARAN SISWA PADA UPT SMP NEGERI 12 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPT SMP NEGERI 12 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **26 Maret 2024 s.d 26 April 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **27 Maret 2024**




KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



HJ. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSRE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPPTSP Kota Parepare (scan QRCode)

KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : APRIANI PAMESSANGI

NIM : 2020203870233047

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JUDUL : POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP
PENGENDALIAN PERILAKU SISWA PADA UPT SMP NEGERI
12 PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP 12 Parepare. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan inilah nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian di analisis agar memperoleh informasi penelitian.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut:

1. Kepatuhan

- a. Bagaimana anda mengelola situasi di mana siswa menunjukkan perilaku yang melanggar?
- b. Apakah anda cenderung mengikuti protokol atau prosedur tertentu dalam menangani pelanggaran perilaku siswa?

- c. Bagaimana anda mengelola situasi jika ada siswa yang menolak untuk patuh terhadap aturan ataupun perintah?

2. **PKK**

- a. Apakah dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa anda memberikan reward/hadiah? Jika iya, dalam situasi apa anda memberikannya?
- b. Apakah dalam pengendalian perilaku pelanggaran siswa anda menggunakan kata-kata pujian sebagai cara untuk mengendalikan perilaku siswa tersebut?
- c. Apakah anda merasa bahwa penggunaan kata-kata pujian dapat meningkatkan kualitas interaksi antar guru dan siswa dalam pengendalian perilaku pelanggaran?
- d. Apakah anda memberikan hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran di dalam lingkungan sekolah?
- e. Apakah anda pernah menggunakan pembatalan atau penarikan hadiah, contohnya seperti pembatalan memberikan nilai yang bagus sebagai hukuman terhadap perilaku siswa yang tidak diinginkan
- f. Apakah penggunaan hukuman efektif dalam mengendalikan perilaku pelanggaran siswa?

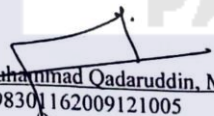
Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

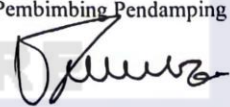
Parepare, 13 Maret 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


(Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I.)
NIP. 198301162009121005


(Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I.)
NIP. 197507042009011006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Muham, s.pd*
Status : *Guru*
Alamat : *Jl. Industri kecil no. 127*

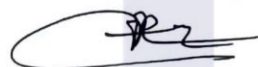
Mencerangkan bahwa

Nama : *Apriani pamessangi*
Nim : *2020203870233047*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP PENGENDALIAN PERILAKU PELANGGRAN SISWA PADA UPT SMP NEGERI 12 PAREPARE”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, *29 Maret* 2024



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISMA, SE

Status : Guru

Alamat : JL. BUKIT MADANI BTM MULA RESKI A/II

Menerangkan bahwa

Nama : Apriani pamessangi

Nim : 2020203870233047

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP PENGENDALIAN PERILAKU PELANGGRAN SISWA PADA UPT SMP NEGERI 12 PAREPARE"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 30 Maret 2024



RISMA, SE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Anisah*

Status : *Guru*

Alamat : *Jl. A. Akrab*

Menerangkan bahwa

Nama : Apriani pamesangi

Nim : 2020203870233047

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP PENGENDALIAN PERILAKU PELANGGRAN SISWA PADA UPT SMP NEGERI 12 PAREPARE”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 1 April 2024

Anisah
Dit: W. ANISAH

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasruddin
Status : Kepala Sekolah SMPN 12 Parepare
Alamat : Jl. Jamil Ismail No 26 B

Menerangkan bahwa

Nama : Apriani pameessangi
Nim : 2020203870233047

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP PENGENDALIAN PERILAKU PELANGGRAN SISWA PADA UPT SMP NEGERI 12 PAREPARE”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 28, Maret 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifah sulaeman

Status : Guru

Alamat : Jl. Manunggal

Menerangkan bahwa

Nama : Apriani pameessangi

Nim : 2020203870233047

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP PENGENDALIAN PERILAKU PELANGGRAN SISWA PADA UPT SMP NEGERI 12 PAREPARE”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Maret 2024



**TATAKRAMA DAN TATA TERTIB SISWA
SMP NEGERI 12 PAREPARE**



**TATAKRAMA DAN TATA TERTIB SISWA
SMP NEGERI 12 PAREPARE**

A. KETENTUAN UMUM

Pasal 1

WAKTU

1. Siswa wajib hadir disekolah sebelum pelajaran dimulai (15 menit sebelum bel masuk belajar)
2. Siswa yang terlambat datang kurang dari 15 menit harus seisin petugas piket, baru diisinkan masuk kelas.
3. Siswa yang terlambat datang ke sekolah lebih dari 10 menit dikenakan poin pelanggaran **10 (sepuluh)**, dan harus seisin petugas piket, BK dan guru Mata Pelajaran baru diisinkan masuk kelas.
4. Selama pelajaran berlangsung dan pada pergantian jam pelajaran siswa dilarang berada di luar kelas.
5. Pada waktu Istirahat siswa dilarang berada dalam kelas.
6. Siswa boleh meninggalkan sekolah setelah jam pelajaran selesai (Kecuali ada kegiatan Ekstrakurikuler), dan langsung pulang kerumah (dilarang duduk-duduk dipinggir jalan, singgah-singgah kecuali seisin orang tua).
7. Meninggalkan pelajaran yang sedang berlangsung harus seisin guru Mata pelajaran atau guru pembimbing dan apabila keluar tanpa seisin guru Mata pelajaran atau guru pembimbing maka dikenakan poin pelanggaran **10 (sepuluh)**.
8. Isin 1 hari melalui wali kelas, guru pembimbing dan harus ada penyampaian orang tua.
9. Isin 2-3 hari melalui guru pembimbing, lebih dari 3 hari melalui kepala sekolah dan harus ada keterangan langsung dari orang tua (tidak melalui surat atau telepon), apabila tidak hadir di sekolah tanpa keterangan dikenakan poin pelanggaran **15 (lima belas)**.
10. Siswa meninggalkan sekolah tanpa pemberitahuan selama 7 hari berturut-turut atau dalam 1 (satu) bulan akan dikembalikan ke orang tua (dikeluarkan).

Pasal 2

PAKAIAN SEKOLAH

Siswa wajib mengenakan pakaian seragam sekolah dengan ketentuan umum:

1. Sopan dan rapih sesuai ketentuan yang berlaku.
 2. Hari senin, selasa, adalah pakaian seragam Putih Biru Lengkap Topi, dasi, ikat pinggang hitam polos, kaos putih polos (tinggi ¾), dan sepatu hitam polos.
 3. Hari Rabu, Kamis adalah pakaian Seragam Batik Lengkap Topi, dasi, ikat, pinggang hitam polos, kaos putih polos (tinggi ¾), dan sepatu hitam polos.
 4. Hari Jumat, Sabtu Pakaian Pramuka, dan sepatu hitam polos menggunakan kaos hitam polos (tinggi ¾).
 5. Pakaian seragam putih biru dilengkapi badge osis, lokasi sekolah, tingkatan kelas, dan papan nama.
 6. Pakaian olah raga hanya dapat dipakai pada saat jam olah raga.
 7. Hari senin (pada setiap kegiatan upacara) memakai **Topi seragam sekolah**.
 8. Baju dimasukkan kedalam celana/rok, lengan baju tidak sempit dan digulung.
 9. Memakai sandal atau sepatu yang tidak sesuai tata tertib sekolah dikenakan poin pelanggaran **15 (Lima belas)**.
- b. Khusus Laki-laki**
celana Panjang
- c. Khusus Perempuan**
Memakai rok panjang, kemeja lengan panjang dan memakai jilbab warna putih bagi yang beragama islam.
10. Apabila tata cara berpakaian tidak sesuai aturan sekolah, maka dikenakan poin pelanggaran **15 (Lima belas)**.

Pasal 3**SIKAP DAN SOPAN SANTUN**

1. Siswa wajib menghormati kepala sekolah, guru dan staf sekolah yang lain.
2. Siswa wajib menghormati tamu sekolah.
3. Siswa wajib hormat menghormati sesama siswa.
4. Siswa berkewajiban memelihara sopan santun, berbahasa yang baik, serta bersikap sewajarnya terhadap personil sekolah dan sesama siswa.
5. Siswa boleh menerima tamu setelah mendapat izin dari petugas piket, guru mata pelajaran, guru BK, Kepala sekolah atau petugas yang telah ditentukan, dan apabila tidak memelihara sikap dan sopan santun maka dikenakan poin pelanggaran **15 (lima belas)**.

Pasal 4**KEBERSIHAN & KETERTIBAN**

1. Siswa wajib memelihara kebersihan sekolah (lingkungan halaman sekolah, kamar kecil/toilet dan sekitarnya).
2. Setiap kelas memiliki petugas kelas yang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan ketertiban kelas serta perlengkapan kelas.
3. Siswa wajib membuang sampah pada tempatnya.
4. Siswa wajib menjaga suasana ketertiban belajar baik dikelas, perpustakaan laboratorium maupun lingkungan sekolah yang lain.
5. Apabila siswa membuang sampah tidak pada tempatnya (tidak peduli lingkungan maka dikenakan poin pelanggaran **10 (sepuluh)**.

Pasal 5**RAMBUT, KUKU, TATO, AKSESORIS**

- a. Siswa dilarang berkuku panjang, mencat rambut dan kuku, apabila memiliki rambut tidak sesuai tata tertib sekolah dikenakan poin pelanggaran **15 (lima belas)**.
- b. Siswa dilarang bertato dan memakai aksesoris emas (gelang, kalung, cincin)
2. **Khusus Laki-laki.**
 - a. Tidak berambut panjang, di guncir, digundul, atau di cat berwarna warni (pirang).
 - b. Tidak memakai kalung, gelang, cincin atau bentuk emas dan perak.
 - c. Ukuran rambut 2 cm dibagian permukaan depan dan 0 cm pada permukaan belakang.
3. **Khusus Perempuan**
 - a. Tidak memakai make-up atau sejenisnya kecuali bedak tipis.
 - b. Tidak memakai perhiasan emas (gelang, kalung, dan cincin).

Pasal 6**KEUANGAN**

Sumbangan/permintaan yang sifatnya sewaktu-waktu, pungutannya dianggap resmi setelah mendapat persetujuan dari kepala sekolah atau komite sekolah.

Pasal 7**UPACARA DAN KEGIATAN KEAGAMAAN**

1. **Upacara**
Setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera dan upacara peringatan hari-hari besar nasional dengan berkaitan seragam lengkap.
2. **Kegiatan keagamaan**
 - a. Setiap siswa Muslim wajib mengikuti kegiatan keagamaan seperti : Sholat berjamaah, tadarrus, pengajian, amallah ramadhan, serta peringatan hari besar lainnya.
 - b. Bagi siswa non Muslim kegiatan keagamaan diatur oleh sekolah.

Pasal 8

LARANGAN –LARANGAN

Dalam kegiatan sehari-hari disekolah, setiap siswa dilarang :

1. Meninggalkan ruang kelas atau sekolah tanpa persetujuan guru bidang studi, guru Pembimbing, atau kepala sekolah.
2. Membawa barang :
 - a. Kaset /CD/VCD/DVD/HP Camera ,HP Android dan sejenisnya
 - b. Buku/majalah/gambar porno yang tidak sesuai pelajaran
 - c. Kartu permainan yang tidak ada hubungan dengan pelajaran
 - d. Senjata tajam dan sejenisnya. Apabila dilanggar maka dikenakan poin pelanggaran 30 (tiga puluh).
3. Membawa, menyimpan atau mempergunakan :

Rokok, Minuman beralkohol, Narkoba dan zat adiktif lainnya, Apabila dilanggar maka dikenakan poin pelanggaran 50 (lima puluh).
4. Berbuat onar serta kegiatan yang dapat mengganggu kegiatan belajar.
5. Merusak fasilitas sekolah atau mencoret-coret, poin pelanggaran 20 (dua puluh)
6. Melakukan permainan judi atau kartu di lingkungan sekolah, poin pelanggaran 30 (tiga puluh).
7. Membolos atau pulang belum waktunya, poin pelanggaran 20 (dua puluh).
8. Membuat keonaran atau memprovokasi untuk tawuran/perkelahian, poin pelanggaran 50 (lima Puluh)
9. Mencuri atau memalak (memajak), poin pelanggaran 50 (lima puluh).
10. Memukul, berkelahi/tawuran di lingkungan sekolah atau di tempat umum lainnya pada saat jam datang sekolah, jam belajar atau saat pulang sekolah, maka poin pelanggaran 75 (tujuh puluh lima).

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib sekolah dikenakan sanksi sebagai berikut :

Teguran, Poin Pelanggaran, Sanksi khusus/penugasan, Penyampaian, Panggilan orang tua, Skorsing dan dikembalikan keorang tua (dikeluarkan).

Pencapaian jumlah POIN pelanggaran siswa mencapai 150 poin, maka akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan) dan seorang siswa juga akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan), apabila ada hal-hal yang luar biasa dilakukan seorang siswa.

Parepare, 10 Juli 2017
Kepala SMP Negeri 13 Parepare

MALALUDDIN, S.Pd
Pangkat : Pembina Tk. I
Nip : 19660922 200003 1 007

SURAT PERNYATAAN SISWA SMP NEGERI 12 PAREPARE

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

- 1. Nama Lengkap :
- 2. Tempat Tanggal Lahir :
- 3. Jenis Kelamin :
- 4. A g a m a :
- 5. Asal Sekolah/ MI :
- 6. Diterima dikelas/tanggal :
- 7. Nama Orang Tua :
- 8. Agama Orang Tua :
- 9. Pekerjaan Orang Tua :
- 10. Nama Wali :
- 11. Pekerjaan Wali :
- 12. Agama Wali :
- 13. Hubungan Keluarga dengan Wali :

Sungguh-sungguh dan Penuh Kesadaran

MENYATAKAN

Bahwa selama menjadi siswa SMP Negeri 12 Parepare saya :

- 1. Akan belajar dengan tekun dan penuh semangat
- 2. Akan menjaga nama baik diri sendiri, keluarga dan sekolah
- 3. Sengguh menaati dan mematuhi pelaksanaan Wiyatamandala termasuk pakaian seragam sekolah, kegiatan OSIS dan kegiatan sehari-hari. Pakaian Senin dan Selasa putih biru, Rabu dan Kamis Batik, Jum'at dan Sabtu Pramuka (Bagi Siswa Laki-laki memakai Celana Panjang dan Siswa Perempuan memakai Rok Panjang, Baju Kemeja panjang dan berjilbab *yang beragama muslim).
- 4. Akan mengikuti pendidikan agama
- 5. Bersedia mengikuti proses belajar (tidak pindah ke sekolah lain) minimal 2 semester (1 tahun).
- 6. Apabila saya tidak sanggup menaati ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah, saya sanggup menerima sanksi, yaitu :
 - a. Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran selama jangka waktu tertentu
 - b. Dikembalikan ke Orang Tua/ Wali.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab serta diketahui orang tua / Wali saya.

Parepare, 10 Juli 2017

Mengetahui / Menyetujui
Pernyataan,
Orang Tua / Wali Siswa,

Siswa yang membuat

.....
Nama Jelas

.....
Nama Jelas



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 12

Jalan Bumpangge No. 51 Telp. 0421 – 26898 Parepare
Email: info@smpn12parepare.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 422/1344/SMPN.12/IV/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HASRUDDIN, S.Pd**
Nip : 196410291986121001
Jabatan : Kepala UPTD SMP Negeri 12 Parepare
Alamat : Jl. Bumpangge No. 51 Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa dibawah ini :

N a m a : **APRIANI PAMESSANGI**
N i m : 2020203870233047
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : JL. Laupe Komp. SD 73 Kota Parepare
Judul Penelitian : **POLA KENDALI KOMUNIKATIF GURU TERHADAP
PENGENDALIAN PERILAKU PELANGGARAN
SISWA PADA UPTD NEGERI 12 PAREPARE**

Lama Penelitian : 26 Maret 2024 s.d 26 April 2024

Benar telah melaksanakan Penelitian di UPTD SMP Negeri 12 Parepare.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 April 2024
Kepala Sekolah,

HASRUDDIN, S.Pd
NIP. 196410291986121001









BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap **Apriani Pamessangi**, Lahir di Parepare, tanggal 8 April 2003. Merupakan anak ke ke-enam dari 6 bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Pamessangi dan Ibu Fransiska. Penulis baragama Islam. Tahun 2014 penulis lulus dari SDN 73 Parepare, tahun 2017 lulus dari SMPN 12 Parepare, dan lulus dari SMAN 3 Parepare pada tahun 2020. Penulis melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis mengajukan tugas akhir berupa tugas skripsi dengan judul penelitian “**Pola Kendali Komunikatif Guru Terhadap Pengendalian Perilaku Pelanggaran Siswa Pada UPT SMP Negeri 12 Parepare**”.